

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH BERSAING**

**PENGARUH POLA PENGASUHAN ANAK DAN PENANAMAN  
KONSEP GENDER TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK  
PADA KELUARGA ETNIK MINAHASA DAN  
BOLAANG MONGONDOW**

**Tahun ke-1 dari Rencana 2 Tahun**

**Ketua Tim Peneliti  
Dra. Louisa Nicolina Kandoli, M.Si  
NIDN: 0008045909**



**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS NEGERI MANADO  
AGUSTUS 2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

<b>1</b>	Judul	Pengaruh Pola Pengasuhan Anak dan Penanaman Konsep Gender Terhadap Tumbuh Kembang Anak pada Keluarga Etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow
<b>2</b>	Bidang Penelitian	Teknik Lingkungan dan Kesehatan
<b>3</b>	Ketua Peneliti	
a	Nama Lengkap	<b>Dra. Louisa Nicolina Kandoli, M.Si</b>
b	Jenis Kelamin	Perempuan
c	NIP	19590408 198803 2 001
d	NIDN	
e	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
f	Fakultas, Jurusan	Teknik, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
g	Pusat Penelitian	Lemlit Unima
h	Alamat Instansi	Kampus Unima di Tondano 95618
i	Telpon/Faks/mail	(0431)321845, 321846, 321847, Fax. (0431) 321866 louisa_kandoli@yahoo.com
<b>4</b>	Waktu Penelitian	2 Tahun
<b>5</b>	Pembiayaan	
a	Tahun pertama	Rp. 35.000.000
b	Tahun kedua	Rp. 70.820.000
c	Tahun ketiga	Rp. -

Tondano, Agustus 2014

Menyetujui  
Pembantu Dekan Bidang Akademik

Ketua Peneliti

**Prof. Dr. B. Limbong Tampang, M.Si**  
NIP: 19571026 198203 1 002  
Laksari

**Dra. Louisa Nicolina Kandoli, M.Si**  
NIP: 19590408 198803 2 001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian Unima

**Prof. Dr. Rudy Repi, M.Pd, M.Sc**  
NIP: 19630619 198602 1 001

## ABSTRAK

**Louisa Nicolina Kandoli. 2014.** Pengaruh Pola Pengasuhan Anak dan Penanaman Konsep Gender Terhadap Tumbuh Kembang Anak pada Keluarga Etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow.

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis: (1) Perbedaan pola pengasuhan anak antara keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. (2) Perbedaan pola penanaman konsep gender kepada anak pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. (3) Pengaruh karakteristik keluarga terhadap pola pengasuhan anak. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola penanaman konsep gender. (5) Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pola pengasuhan anak pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. Adapun bentuk pengasuhan tersebut adalah: pola asuh disiplin, pola asuh kognitif, pola asuh afektif, dan pola asuh bermain. Pola asuh disiplin pada etnik Bolaang Mongondow lebih baik daripada pola asuh disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak pada etnik Minahasa. Orang tua pada etnik Bolaang Mongondow cenderung menetapkan jadwal tidur, bermain, dan nonton TV. (2) Terdapat perbedaan dalam hal pola asuh afektif pada kedua etnik, dimana orang tua etnik Minahasa lebih baik cara berinteraksi dengan anaknya. Cara yang sering dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan ibu mendengarkan, menjawab pertanyaan atau permintaan anaknya dan juga mencium, membelai, dan menggendong anak. (3) Tidak terdapat perbedaan pola pengasuhan menurut gender pada keluarga etnik Minahasa ( $p = 0,49$ ), demikian juga pada keluarga etnik Bolaang Mongondow ( $p = 0,77$ ). Pola pengasuhan terhadap anak laki-laki pada kedua etnik, terdapat perbedaan yang sangat nyata. Bentuk-bentuk pengasuhan tersebut adalah pola asuh disiplin, pola asuh kognitif, pola asuh afektif, dan pola asuh bermain. Berdasarkan hasil tersebut, berarti orang tua pada keluarga etnik Bolaang Mongondow memberikan pengasuhan yang optimal terhadap anak laki-lakinya, demikian juga terhadap anak perempuan. Pada kedua etnik ada kesamaan pola asuh makan terhadap anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan ada kesamaan dalam hal pola asuh makan, dan pola asuh afektif. (4) Tidak terdapat perbedaan konsep feminin terhadap anak laki-laki pada kedua etnik. Terhadap anak perempuan, orang tua pada kedua etnik sama konsep femininnya, tetapi secara keseluruhan, skor penanaman konsep feminin besar terhadap anak perempuan pada keluarga etnik Minahasa dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga etnik Minahasa lebih feminin, artinya orang tua menghendaki anak perempuannya dapat berperan sebagaimana peran perempuan pada umumnya. Pada kedua etnik, orang tua cenderung menanamkan konsep maskulin terhadap anak laki-laki. Tetapi konsep maskulin pada etnik Minahasa skornya lebih tinggi (13,77) daripada etnik Bolaang Mongondow (10,94). (5) Terdapat perbedaan yang sangat nyata penanaman konsep gender pada keluarga etnik Bolaang Mongondow melalui konsep feminin terhadap anak laki-laki dan anak perempuan ( $p = 0,000$ ), dan juga konsep maskulin terhadap anak laki-laki dan anak perempuan ( $p = 0,000$ ). Hal yang sama terdapat pada etnik Minahasa, konsep feminin terhadap anak laki-laki dan anak perempuan terdapat perbedaan yang sangat nyata, yaitu ( $p = 0,000$ ). Orang tua pada kedua etnik sama-sama memiliki konsep tradisional yang tinggi. Orang tua yang memiliki konsep tradisional menghendaki anak laki-laki sebagai maskulin dan anak perempuan sebagai feminin.

**Kata Kunci:** Pola Pengasuhan Anak, Konsep Gender, Etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala berkat, kasih dan kemurahan-Nya selalu menyertai peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Ph. Tuerah, DEA, M.Si, sebagai Rektor Universitas Negeri Manado, PR.1, PR.2, PR3, PR.4, PR.5, PR.6; Prof. Dr. Rudy Repi, M.Pd, M.Sc, sebagai Ketua Lembaga Penelitian; Camat, Kepala Desa, serta semua masyarakat lokasi penelitian di Minahasa dan Bolaang Mongondow, serta semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu peneliti dalam penulisan laporan penelitian ini.

Kiranya penelitian ini dapat memberikan manfaat tertentu bagi dunia pendidikan, khususnya di bidang pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

Manado, Agustus 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
A. Deskripsi Teoretis.....	7
B. Kerangka Berpikir.....	25
C. Hipotesis Penelitian.....	28
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	29
A. Tujuan Penelitian.....	29
B. Manfaat Penelitian.....	29
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
B. Cara Pengambilan Sampel.....	30
C. Jenis dan Cara Pengambilan Data.....	31
D. Metode Pengukuran Sampel.....	31
E. Defenisi Operasional.....	34
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	35
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	37
A. Karakteristik Keluarga.....	37
B. Sosial Ekonomi.....	42
C. Pola Pengasuhan Anak.....	46
D. Pola Penanaman Konsep Gender.....	52
E. Pola Penanaman Konsep gender terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan pada kedua Etnik.....	63
F. Pengaruh Karakteristik Keluarga Terhadap Pola Pengasuhan Anak.....	66
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Penanaman Konsep Gender.....	68
<b>BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA</b> .....	71

<b>BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Sebaran Ibu Menurut Umur.....	37
Tabel 4.2 Sebaran Kepala Keluarga Menurut Umur.....	38
Tabel 4.3 Sebaran Anak Contoh Menurut Umur.....	39
Tabel 4.4 Sebaran Keluarga Menurut Jumlah Anak.....	40
Tabel 4.5 Sebaran Anggota Keluarga Menurut Besar Keluarga.....	41
Tabel 4.6 Sebaran Ibu Menurut Pendidikan.....	43
Tabel 4.7 Sebaran Ayah Menurut Pendidikan.....	44
Tabel 4.8 Sebaran Ibu Menurut Jenis Pekerjaan.....	45
Tabel 4.9 Sebaran Ayah Menurut Jenis Pekerjaan.....	45
Tabel 4.10 Sebaran Ibu Menurut Pola Pengasuhan Anak.....	47
Tabel 4.11 Sebaran Menurut Rata-rata Skor Pola Pengasuhan Berdasarkan Gender Masing-masing Etnik.....	51
Tabel 4.12 Sebaran Menurut Rata-rata Skor Pola Pengasuhan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.13 Pola Penanaman Konsep Gender Berdasarkan Jenis Kelamin Anak.....	54
Tabel 4.14 Sebaran Menurut Rata-rata Skor Pola Penanaman Konsep Gender Berdasarkan Etnik.....	64
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi untuk Karakteristik Keluarga dengan Pola Pengasuhan Anak.....	67
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi untuk Karakteristik Keluarga dengan Pola Penanaman Konsep Gender.....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1 Pola Pengasuhan Anak**

Pola pengasuhan anak adalah hubungan timbale balik antara orang tua dengan anak atau seluruh interaksi antara subyek dan obyek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari, yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola (Sears, Maccoby dan Levin, 1996). Pola asuh orang tua sering dikonseptualisasikan sebagai suatu interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama berkenan dengan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Dimensi ini mempunyai sebaran mulai dari sikap penerimaan, responsive dan memusatkan perhatian pada anak sehingga sikap penolakan terhadap anak, perilaku dan responsive, dan orang tua yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan keinginan diri sendiri. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak-anaknya. Dimensi kedua ini mencakup control orang tua, yaitu bersifat membatasi (*restrictive*) (Hetherington dan Parke, 1996).

Menurut Suwondo (2001), yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani maupun sosial, adalah orang tuanya. Orang tua yang bertanggung jawab akan berusaha memenuhi kebutuhan anak, baik dari segi fisik seperti makanan, maupun dari segi psikis seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual, melalui pendidikan, perawatan dan pengasuhan (Gunarsa, 2002).

Hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak bukan merupakan proses yang searah, akan tetapi timbale balik karena perilaku anak dapat mempengaruhi perilaku orang tua. (Lawton, 1992). Hubungan yang pertama dan terutama dalam kehidupan seorang anak adalah dengan ibunya dan dari hubungan ini anak akan membentuk pola hubungan antara dirinya dengan orang lain sepanjang hidupnya (Lugo and Hershey, 1999).

Kehadiran ibu bagi sianak merupakan suatu yang sangat diperlukan, oleh karena itu kehadiran ibu didekat anaknya dalam jangka waktu lama tidak akan menimbulkan rasa kekurangan yaitu perasaan terhempasnya keeratan hubungan ibu dan anak. Mengingat bahwa masa bayi dan masa anak-anak lebih banyak dilewatkan di dalam lingkungan keluarga, maka pemuasan kebutuhan-kebutuhan anak bawah lima tahun (balita) paling banyak terjadi dirumah dan ibu merupakan orang yang paling tepat yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak tersebut. (Darmadji, *et al.*, 1994; Lawton, 1992).

Menurut Karyadi (1995), peran ibu selaku pengasuh dan pendidik anak didalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif maupun negative karena dalam berinteraksi dengan anak sehari-hari ibu dapat memainkan berbagai peran yang secara langsung akan berpengaruh pada anak. Selain itu menurut Kenny dan Kenny (1998) karena anak-anak dilahirkan sebagai peniru, senang atau tidak, mereka akan menirukan pola perilaku dan nilai-nilai orang tuanya, meniru kekurangan maupun keutamaan, kelemahan maupun kekuatan. Anak-anak pertama-tama melihat kepada anggota-anggota keluarga sebagai

modelnya. Oleh karena itu sifat seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku pengasuhnya (Suryabudhi, 1996).

Rutter (2004), mengemukakan bahwa untuk perkembangan yang normal dibutuhkan pengasuhan ibu yang berkualitas. Ada enam cirri yang diperlukan untuk melakukan asuhan ibu yang baik, yaitu: (a) Hubungan kasih sayang, (b) Kelekatan atau keeratan hubungan, (c) Hubungan yang tidak terputus, (d) Interaksi yang memberikan rangsangan, (e) Hubungan dengan satu orang, (f) Melakukan pengasuhan di rumah sendiri.

Kunci keberhasilan pengasuhan terletak pada terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak (Hadis, 1994). Sementara itu Taffel (1994) memperkenalkan konsep hubungan orang tua dengan anak yang memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pelindung (*parent protector*), teman (*parent chum*), dan seorang yang hadir secara nyata dihadapan anak (*parent realist*). Kemudian dijelaskan pula bahwa orang tua perlu peka dalam memainkan salah satu fungsi tersebut pada waktu tepat agar keseluruhan kondisi dan pola hubungan anak dengan orang tua dapat terpelihara.

#### **a. Pola Asuh Disiplin**

Pola asuh disiplin adalah praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak yang berkaitan dengan pembentukan pola sikap anak (Anonymous, 1991). Tujuan disiplin menurut Grisanti (2002), adalah untuk membantu anak tumbuh menjadi manusia yang baik, sehat, mandiri dan orang dewasa yang menghormati diri sendiri maupun orang lain. Menurut Hurlock

(2000) didiplin adalah cara masyarakat mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan yang disetujui oleh suatu kelompok.

Cara mendisiplin terbagi atas tiga tipe yaitu disiplin yang bersifat otoriter, permisif, dan demokratis. Cara mendisiplin otoriter adalah memaksakan peraturan dan pengaturan yang keras kepada anak untuk melaksanakan perilaku yang diinginkan. Cara mendisiplin permisif adalah anak yang dibesarkan untuk merabab-raba dalam situasi yang sulit untuk ditangani oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Cara mendisiplin demokrasi yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek edukatif yaitu menggunakan penjelasan-penjelasan, diskusi dan penalaran anak (Hurlock, 2000).

Lukmansyah (1993) menilai bahwa cara menanamkan rasa disiplin demokrasi ini adalah cara yang paling baik, karena dengan cara ini, sejak masih kecil telah ditanamkan rasa tanggung jawab didalam dirinya. Anak dilatih untuk mengendalikan dirinya agar tindakannya tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Andai kata ia melakukan perbuatan yang kurang baik, tetap mendapat teguran atau hukuman yang sesuai dengan perbuatannya, dan teguran ini disesuaikan pula dengan usia anak tersebut. Dalam hal ini yang ditekankan adalah perbuatannya yang kurang baik untuk kemudian dibimbing kearah cara memperbaiki kesalahannya itu. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik, yaitu mematuhi norma-norma tanpa menghilangkan keunikannya sebagai individu yang mempunyai prinsip-prinsip dan pendapat-pendapatnya sendiri. Selain dari pada itu ia pun dapat pula menghargai pendapat dan hak orang lain.

Unsur-unsur disiplin meliputi peraturan-peraturan, hukuman-hukuman, penghargaan (pujian dan sanjungan). Peraturan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dengan tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku, peraturan tersebut berfungsi untuk mendidik dan mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena sesuatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran, hukuman tersebut berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Penghargaan adalah ungkapan terhadap sesuatu hasil yang berbentuk pujian atau sanjungan, senyuman dan materi, penghargaan perilaku yang disetujui oleh masyarakat. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam cara mendisiplinkan yang digunakan orang tua dan sebagainya ( Hurlock, 2000).

#### **b. Pola Asuh Kognitif**

Karakter orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil yang optimal pada anak adalah orang tua yang member perhatian penuh,stimulasi, memberikan respons dan menunjukannya secara fisik (Megawangi 2007). Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang ada didalam diri anak sendiri dan faktor lingkungan (Welis, 1994). Sifat-sifat bawaan anak berupa potensi kecerdasan dan potensi pribadi akan terwujud secara optimal atau tidak, sangat tergantung pada pengaruh lingkungannya, yang bisa berupa gizi, perangsangan fisik, atau perangsangan psikis yang diberikan secara cukup dalam masa perkembangan anak (Aprianti, 1995).

Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam dan benda ciptaan manusia (pada umumnya merupakan alat pendidikan yang dapat mempengaruhi jiwa anak). Disamping lingkungan fisik ada lingkungan social. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang berwujud manusia yang merupakan masyarakat dimana mereka berinteraksi. Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan keluarga dimana anak terdapat didalamnya (Purnomo, 2000). Selain itu Humairoh (1994) menyatakan bahwa latar belakang sosial anak mempengaruhi kemampuan mentalnya.

### **c. Pola Asuh Makan**

Pola asuh makanan adalah praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak balita yang berkaitan dengan cara dan situasi makan. Agusman (1995), menyatakan tujuan memberi makan kepada anak ialah untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang cukup demi kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu untuk mendidik anak supaya dapat menerina, menyukai, memilih makanan yang baik dan membina kebiasaan yang baik mengenai waktu dan cara makan.

Kebutuhan akan makanan mempengaruhi anak sepanjang kehidupannya. Jumlah yang dibutuhkan untuk pertumbuhan penting sekali selama masa anak-anak dan pemuas kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain, sehingga pemberian makan kepada anak merupakan pengalaman sosial yang sangat berharga.

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan dasar yang menentukan kebiasaan makan di kemudian hari. Melatih anak untuk mendapatkan kebiasaan

makan yang baik dimulai sejak tahun pertama dan berlangsung selama masa anak-anak. Menurut Samsudin (2003), tujuan pemberian makan balita dalam ruang lingkup keluarga mencakup tiga aspek: (a) Aspek fisiologis, yaitu memenuhi kebutuhan zat gizi untuk proses metabolisme kelangsungan hidup, aktivitas dan tumbuh kembang; (b) Aspek edukatif, yaitu mendidik bayi dan anak agar terampil mengkonsumsi makan dan untuk membina kebiasaan dan perilaku makan, memilih dan menyukai makanan yang baik, dan dibenarkan oleh keyakinan atau agama orang tua masing-masing; dan (c) Aspek psikologis, yaitu untuk memberikan kepuasan kepada anak dan untuk memberikan kenikmatan yang lain yang berkaitan dengan anak.

Lima langkah yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kualitas interaksi ibu-anak pada saat makan yang dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia merupakan cara-cara interaksi, yang tepat antara pengasuh dengan anak (Achir; 1992) yaitu: (1) Mengarahkan perhatian anak dan mendapatkan tanggapannya. (2) Mengajari anak tentang sifat-sifat benda, orang atau kejadian sekitar anak. (3) Memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dihadapi anak. (4) Memberikan perasaan mampu pada anak. (5) Mengatur tindakan anak.

Bila praktek pengasuhan yang diterapkan ibu, khususnya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan, dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak, maka ibu tidak akan mengalami kesulitan dalam pemberian makan kepada anaknya dan anak merasa bahwa makan merupakan saat-saat yang menyenangkan baginya. Pengaruhnya terhadap praktek pemberian makan terlihat

dari jumlah masukan konsumsi makanan yang cukup memenuhi anjuran dengan tingkat umur anak (Karyadi, 1995).

#### **d. Pola Asuh Efektif**

Interaksi ibu dan anak sebagai suatu pola perilaku yang mengikat ibu dan anak secara timbale balik dan stimulasi keluarga mencakup berbagai upaya keluarga yang secara langsung maupun tidak mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, merupakan hubungan mikro yang berperan sebagai lingkungan belajar anak dalam perkembangannya. Interaksi ibu dan anak sebagai salah satu lingkungan asuhan anak merupakan faktor eksternal yang pengaruhnya paling kuat terhadap tumbuh kembang anak (Satoto, 1990).

Interaksi kepada anak dengan member perhatian yang cukup berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan interaksi fisik yang tinggi (menggendong dan memeluk), berbicara dan menanggapi ocehan anak, membuat pertemuan dengan anak, menyediakan stimulasi lingkungan fisik, tanggap terhadap kebutuhan anak dan memperkuat inisiatif dan daya kreasi anak (Megawangi, 2007).

Selanjutnya menurut Satoto (1990), interaksi ibu dan anak, baik sewaktu makan, anak bermain, maupun sewaktu ibu bekerja berhubungan secara positif dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik, dan sebaliknya pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik mendorong ibu untuk berinteraksi secara lebih baik. Bila ibu juga menyempatkan diri berinteraksi dengan anak sewaktu ibu bekerja akan melatih anak secara tepat guna dalam mengembangkan perilakunya. Sedangkan selama anak bermain, interaksi ibu dan



anak meningkatkan pencapaian keterampilan anak dalam perkembangan mental dan psikomotor, serta dalam derajat tertentu perkembangan anak.

Dalam praktek pengasuhan anak, jumlah waktu interaksi antara orang tua dan anak tidak semata-mata menentukan terbinanya kedekatan. Adanya keterlibatan orang tua dan anak disaat interaksi merupakan faktor yang lebih menentukan. Dengan ada bersama anak, bermain, mengobrol, ibu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melatih dan mengajar berbagai kemampuan dan aspek-aspek perkembangan yang diperlukan anak dalam menghadapi masa depannya. Kebersamaan fisik saja kurng dapat menjelaskan makna interaksi ibu dan anak, yang lebih penting ialah intensitas tersebut (Satoto, 1990).

#### **e. Pola Asuh Bermain**

Menurut Sutton dan Smith *dalam* Gottfried (1996), bermain secara umum adalah apa yang dilakukan setiap anak. Walson *dalam* Gottfried (1996), mengatakan aktifitas bermain harus seimbang dimana didalam bermain anak-anak memerlukan kenyamanan dan kepuasan seperti menggambar, bermain batu-batuan, pasir dan air, yang didalamnya akan tercipta seni kreatif yang memberikan nilai terapi untuk kepuasan sehubungan dengan kepuasannya. Menurut Hurlock (2000), artinya bermain yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Dengan bermain anak mengasah kekuatan dan keterampilan fisiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa bermain juga berfungsi merangsang imajinasi, mengajar berpikir, serta mengajak anak bersosialisasi. Menurut Rubin *dalam* Gottfried (1996), kategori dalam bermain terdiri dari (1) Fungsi bermain: anak-anak secara

sederhana mengulangi gerak yang sama dengan atau tanpa benda, dan tidak terdapat tujuan untuk menyusun sesuatu apapun. (2) Pencerminan konstruktif: kategori kedua yang memberika konstruksi atau kreasi terhadap sesuatu. (3) Pencerminan dramatik: permainan tanpa percakapan atau perilaku simbolik tanpa kontekks. (4) Pencermina dengan aturan-aturan: kategori terakhir yang member pencerminan secara spontan dari apa yang telah diatur untuk permainan ini.

Untuk mengoptimalkan perkembangan bermain, orang tua juga perlu mengelola pembelian alat bermain dan cara bermain anaknya. Membeli mainan yang tidak sesuai dengan kemampuan usianya bisa membuat anak frustrasi karena merasa selalu gagal. Sebaliknya mainan yang selalu mudah juga bisa membuat anak bosan. Lebih lanjut disebutkan, perkembangan dan aktivitas bermain anak sedikit banyak juga bergantung pada keterlibatan orang tua dalam permainan anak. Orang tua semakin terlibat, percepatan perkembangan bermain anak bisa lebih tinggi dan bervariasi, permainanpun bisa lebih beragam.

Alat bermain dan permainan ikut menentukan kelanjutan perkembangan bermain anak karena benda-benda dan situasi itu member banyak rangsangan. Alat bermain harus aman, sesuai dengan taraf perkembangan, menimbulkan kegembiraan, dan mendidik dalam arti merangsang jiwa dan raga anak (Hurlock, 2000). Menurut para psikolog anak, aneka permainan bisa merangsang perkembangan anak. Ada permainan yang baik bagi perkembangan motoriknya, ada pula yang merangsang kemampuan sosialnya. Mainan dan permainan tak perlu mahal, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Hurlock (2000), banyak alat bermain yang dimiliki dan banyaknya ruangan untuk bermain, keduanya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi pola bermain anak. Jenis alat bermain juga mempengaruhi pola bermain. Semakin banyak mainan dan alat-alatnya yang dapat dimanipulasi, semakin anak menyukai alat-alat tersebut dan semakin banyak ia bermain dengan alat-alat tersebut.

## **2 Gender**

Menurut Djohani (1996), gender adalah peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender berasal dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi yaitu biologi, budaya dan identitas gender. Faktor biologi yaitu perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, diantaranya laki-laki menyukai fisik yang lebih besar dan kuat, suara yang berat dan kulit yang kasar, sedangkan perempuan mempunyai timbunan lemak dibawah kulit, pinggang yang agak lebar, dan mengalami menstruasi (Saxton, 2000).

Block (2003) mendefinisikan gender dengan lebih spesifik sebagai gabungan sejumlah sifat yang oleh seseorang diterima sebagai karakteristik pria dan wanita dalam budaya. Ward, (1993) memperkuat definisi ini dengan mengatakan gender yang ditentukan secara budaya mencerminkan perilaku dan sikap yang umumnya disetujui sebagai maskulin dan feminin dalam suatu budaya tertentu.

Sancaya, *et al.*, (1996), menyebutkan pengertian gender adalah perbedaan yang disebabkan bukan oleh faktor biologis dan juga bukan karena kodrat Tuhan. Perbedaan biologis, yaitu perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan, melainkan dibuat oleh manusia (wanita dan laki-laki) melalui proses sosial dan *cultural* yang panjang.

Kosakoy (1994), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan gender yaitu sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, yang mengacu pada unsure emosional, kejiwaan dan sosial. Dengan demikian gender mengacu pada pengertian yang khas, yaitu seorang laki-laki tidak sama dengan perempuan dari berbagai dimensi. Dimensi itu dapat menjadi daftar yang panjang, antara lain waktu, tempat, kultur, bangsa, peradapan, alat, tugas, verbalisasi, persepsi, aspirasi (Wijaya, 1994).

Friedl (1975) dalam Megawangi (2007) mengajukan bukti antropologi yang ditunjukkan oleh kelompok orientasi biologi, yaitu perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan adalah laki-laki lebih besar dan mempunyai energy yang lebih besar pula dari pada perempuan, anatomi panggul wanita yang sesuai untuk melahirkan membuat mereka tak mampu bergerak secepat pria, hormon wanita berubah selama menstruasi kadang-kadang mengakibatkan variasi konsentrasi mental pada saat-saat tersebut setiap bulannya. Sebagai tambahan kehamilan, kelahiran, dan penyusuan anak, maka ketergantungan anak dan pertumbuhan

menuju dewasa akan membatasi partisipasi wanita dalam kehidupan masyarakat, perang dan politik.

Perbedaan perilaku antara laki-laki dan tindakan sekedar biologi akan tetapi melalui proses sosial cultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas. Sedangkan jenis kelamin biologis (seks) tidak berubah (Sancaya, *et. al.*, 1996). Gender tidak merupakan sifat bawaan bersama dengan kelahiran manusia. Keadaan biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan itulah yang diperlukan untuk menentukan perbedaan peranan gender. Gender merupakan bentuk setelah kelahiran, yang dikembangkan dan diinternalisasi oleh orang-orang di lingkungan tempat manusia itu dibesarkan (Kosakoy, 1994).

Sejak kecil anak laki-laki dididik berbeda dengan anak perempuan, yaitu dengan pembagian kerja yang tidak sama. Ada pekerjaan untuk laki-laki yang berbeda dengan perempuan, dimana anak perempuan mendapat bagian pekerjaan rumah tangga, demikian pula halnya dengan permainan. Anak perempuan diberikan permainan yang berkaitan dengan reproduksi (boneka), pemeliharaan rumah tangga, masak-masakan, yang tidak banyak membutuhkan gerak fisik, tidak avonturir (hanya sekedar rumah). Merekapun dididik mencontoh identitas ibu, diminta membantu pekerjaan perempuan dengan harapan nantinya anak tersebut berada dirumah juga (Wijaya, 1994).

Unger dan Crawford (2002), membedakan fungsi gender dalam tiga tingkatan yaitu: (1) Tingkatan individu, gender berfungsi sebagai ciri maskulinitas dan feminitas. (2) Tingkatan interpersonal, gender berfungsi sebagai

petunjuk bagaimana bertingkah laku terhadap orang lain dalam interaksi sosial.

(3) Tingkatan structural, gender berfungsi sebagai system klasifikasi sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan sumbernya.

Stereotipe gender merupakan diskripsi ringkas tentang maskulin dan feminitas yang terlalu disederhanakan dan terlalu digeneralisasikan. Perempuan dipandang kecil dan lemah secara fisik, laki-laki besar dan kuat. Peran sosial dari perempuan terpusat dirumah dan dalam hubungan dengan keluarga sedangkan peran laki-laki pada pekerjaan diluar rumah, hubungan dengan komunitas dan pemimpin dalam kelompoknya. Memasak, menjahit, mengasuh anak, dianggap sebagai feminisme, sedangkan membetulkan kendaraan, bermain sepak bola dianggap maskulin (Martam, 1994). Selanjutnya Martam (1994), menjelaskan bahwa stereotipe akan mendikte apa yang seharusnya dilakukan jenis kelamin tertentu. Stereotipe membentuk suatu pengharapan, dimana menurut gender, individu akan bertingkah laku, berpenampilan dan memiliki perasaan tertentu. Pengharapan ini juga mempengaruhi bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan orang lain.

Stereotipe bukan penjabaran netral tentang kedua jenis kelamin, tetapi berfungsi sebagai norma, standar untuk laki-laki dan perempuan. Sosialisasi biasanya bertujuan untuk mengembangkan anggota dari masyarakat agar sesuai dengan standar tersebut. Anak laki-laki didorong untuk aktif, kompetitif, dan logis, anak perempuan didorong untuk deoenden, emosional dan pasif. Lebih lanjut lagi batas antara kedua jenis kelamin tetap dijaga secara kaku jelas sehingga

individu mengerti jika ia melampaui batas (Tresemer dan Plec, 1974 *dalam* Berk, 1991).

### **3 Tumbuh Kembang Anak**

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk dan terjadi sangat cepat pada masa anak-anak (Kantor Menteri UPW, 1984). Menurut Sularyo (1993), yang dimaksud dengan pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran-ukuran dimensi akibat bertambah banyaknya sel-sel atau bertambah besarnya sel-sel. Sedangkan yang dimaksud berkembang adalah proses pematangan (Maturasi) fungsi alat-alat organ tubuh termasuk berkembangnya kemampuan mental intelegensi serta perilaku anak. Jelaslah bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan yang memang merupakan proses utama, hakiki dan positif pada anak merupakan sesuatu yang terpenting pada anak tersebut.

Menurut Kaptiningsih, *et al.*, (1998), pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk. Pada manusia terutama kanak-kanak, proses tumbuh kembang ini terjadi dengan sangat cepat, sejak masih dalam kandungan ia mengalami perubahan-perubahan, dan perubahan ini dapat jelas teramati sejak ia lahir ke dunia. Pertumbuhan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang terlihat seperti perubahan fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan dalam segi lain seperti berfikir, berperasaan, bertindak laku dan lain-lain. Perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, misalnya

anak berdiri dengan satu kaki, berjingkatn (berjinjit), berjalan menaiki tangga, berlari dan seterusnya (Kaptiningsih, *et al.*, 1988).

Perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian tahap perkembangan yang teratur. Pada proses ini anak sangat tergantung pada orang dewasa disekelilingnya. Dalam perkembangannya setiap anak dapat berbeda satu dengan lainnya akan tetapi sekalipun berbeda biasanya ada patokan-patokan umum yang berlaku untuk suatu tahapan umur dengan adanya pencapaian suatu tugas perkembangan tertentu. Setiap kemampuan anak berkembang sesuai dengan bawaan dan latihan yang diterima anak sejak ia lahir (Karyadi, 1995). Untuk mencapai perkembangan yang optimum orang tua harus tahu tahapan perkembangan anak yang sedang dilalui sehingga tidak terjadi perlakuan salah terhadap anak yang merugikan proses tumbuh kembang anak (Sudiasa, 1992).

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan seorang anak yakni faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam adalah faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri (faktor bawaan) antara lain: (1) Hal-hal yang diturunkan dari orang tua, kakek nenek atau generasi-generasi sebelumnya misalnya warna rambut, bentuk tubuh atau wajah; (2) Unsur berfikir dan kemampuan intelektual, ada anak yang bawaannya cepat berfikir, ada yang lambat; (3) Keadaan kelenjar-kelenjar dan zat-zat dalam tubuh. Kekurangan/kelebihan akan mempengaruhi perkembangan anak misalnya kekurangan hormon yang mengatur keadaan kalsium dalam darah akan mengakibatkan anak loyo, daya tangkap kurang dan lain-lain; (4) Emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu misalnya anak pemalu, pemarah, tertutup dan lain-lain. Faktor- faktor luar antara lain: (1) Keluarga, yaitu



bagaimana sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, hubungan antara saudara dan lain-lain; (2) Gizi, kekurangan gizi dalam makanan menyebabkan pertumbuhan anak tertinggal yang akan mempengaruhi perkembangan seluruh dirinya, (3) Budaya setempat, yaitu aturan dan kebiasaan diri suatu masyarakat mempengaruhi perkembangan anak secara positif atau negatif; (4) Teman bermain, tempat dan alat bermain yaitu ada tidaknya teman bermain, tempat dan alat bermain, kesempatan pendidikan disekolah. (Kantor Menteri UPW, 1984).

Kegiatan membina kemampuan dasar anak merupakan upaya untuk mencegah kelambatan dan meningkatkan perkembangan anak. Pembinaan kemampuan dasar anak dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan, sesuai dengan umur anak (Kaptiningsih *et al.*, 1988). Empat aspek tumbuh kembang yang perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak, yaitu: (1) perkembangan motorik (gerakan) kasar dan halus, (2) komunikasi pasif dan aktif, (3) perkembangan kecerdasan (kognisi), (4) perkembangan kemampuan menolong diri sendiri dan tingkah laku sosial.

Perkembangan motorik (gerakan) kasar dan halus. Gerakan (motorik) didefinisikan sebagai semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh dan perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan dari pusat motorik di otak. Pada anak-anak, gerakan ini dapat secara jelas dibedakan sebagai gerakan kasar dan gerakan halus. Dikatakan sebagai gerakan kasar bila gerakan yang dilakukan tersebut melibatkan sebagian besar

dari bagian-bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Gerakan yang dikategorikan gerakan halus, hanya meletakkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot yang kecil, oleh karena itu tidak memerlukan tenaga, namun gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat (Departemen Kesehatan, 1997).

Komunikasi pasif dan aktif. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain sekaligus alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Pada bayi kemampuan berkata-kata atau berkomunikasi aktif ini belum dapat dilakukan. Ia menyatakan perasaan dan keinginan melalui tangisan dan gerakan tubuhnya. Meskipun demikian, komunikasi dengan orang lain tetap dapat terjadi, ia mengerti ucapan-ucapan orang lain. Kesanggupan mengerti dan melakukan apa yang diperintahkan orang lain inilah yang dimaksud dengan komunikasi pasif (Departemen Kesehatan, 1997).

Perkembangan kecerdasan (kognisi). Pada anak balita kemampuan berpikir mula-mula berkembang melalui kelima inderanya. Daya pikir dan pengertian mula-mula terbatas pada apa yang dapat dilihat dan dipegang atau dimainkan. Melalui bermain-main serta pengajaran yang diberikan orang tua atau orang lain, anak setahap demi setahap mengenal, mengerti lingkungannya dan memiliki kemampuan memecahkan persoalan. Semua konsep atau pemikiran ini kemudian akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, yang lebih abstrak dan majemuk.

Perkembangan kemampuan menolong diri sendiri dan tingkah laku sosial. Seorang anak pada awal kehidupannya mula-mula bergantung kepada orang lain

dalam hal pemenuhannya. Dengan semakin mampu ia melakukan gerakan motorik dan bicara, anak terdorong untuk melakukan sendiri berbagai hal dan untuk bergaul dengan orang lain selain anggota keluarganya sendiri.

## **B. Kerangka Berpikir**

Di Indonesia terdapat banyak etnik atau suku bangsa, diantaranya adalah etnik Jawa dan etnik Minahasa. Setiap etnik mempunyai karakteristik keluarga masing-masing. Berdasarkan karakteristik keluarga dari masing-masing etnik, akan mencerminkan pola pengasuhan anak dan pola penanaman konsep gender serta tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan anak adalah seluruh interaksi antara subyek dan objek (Sear, *et al.*, 1996) berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas obyek sehari-hari, yang berlangsung secara intim sehingga membentuk suatu standar. Di dalam penelitian ini pola pengasuhan anak dari kedua etnik yaitu etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow dibagi menjadi lima variable yaitu: pola disiplin, pola asuh kognitif, pola asuh makan, pola asuh efektif, dan pola bermain. Sedangkan pola penanaman konsep gender yang dilihat melalui penanaman konsep maskulin dan konsep feminis terhadap anak laki-laki dan perempuan. Konsep gender adalah suatu konsep dimana peran kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan dan disetujui oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Pola pengasuhan berdasarkan gender akan mempengaruhi pola pengasuhan anak, sehingga akan terjadi perbedaan pola pengasuhan terhadap anak laki-laki dan perempuan

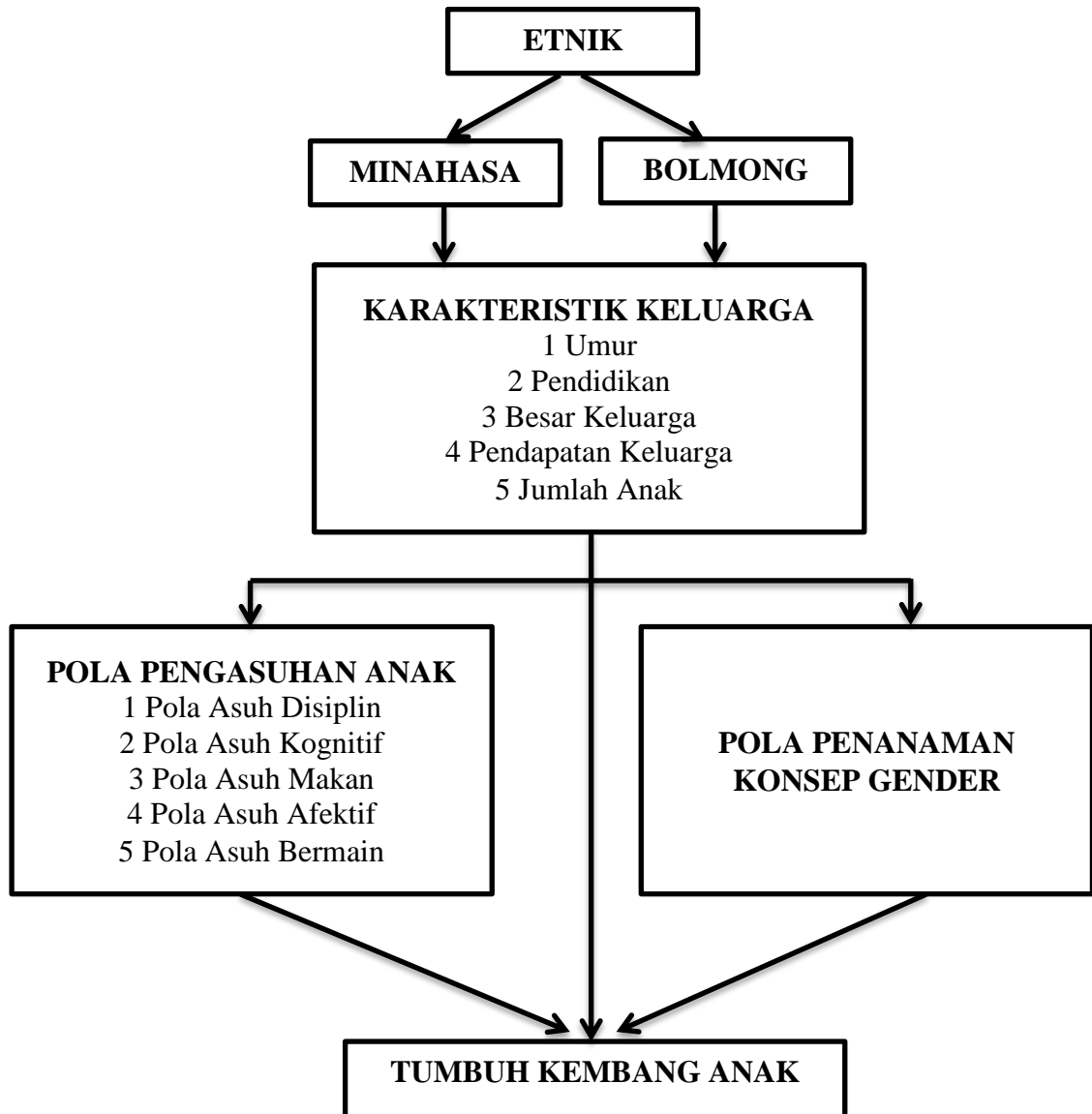
Perbedaan perlakuan terhadap anak mungkin mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. Terpenuhiya makanan yang memadai dan kecukupan zat-zat gizi seperti protein akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak. Di samping itu perilaku dan tata krama lingkungan keluarga akan membentuk sikap dan perilaku si anak dan hal ini juga mungkin akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Perbedaan perlakuan terhadap gender mungkin juga akan berhubungan langsung dengan tumbuh kembang anak. Sebagai contoh anak-anak perempuan yang ada di Asia Selatan (India, Pakistan) di mana tumbuh kembangnya lebih jelek dibanding dengan anak laki-laki. Perbedaan perlakuan ini disebabkan oleh kebudayaan dan tradisi masyarakat yang ada di Asia Selatan. Pola pengasuhan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap anak tentang gender, ataupun dipengaruhi oleh kebudayaan suatu daerah. Namun di Asia Tenggara menurut United Nations (1993) *dalam* Megawangi (2007), mengklarifikasikan sistem keluarga di beberapa Negara Asia Tenggara (Malaysia, Indonesia, Thailand, Burma, dan Filipina) sebagai kategori khusus, yang berbeda dengan Asia Timur. Kategori khusus ini diberikan karena keluarga di Malaysia dan Indonesia dianggap kurang stabil dibanding dengan Negara-negara Asia Timur lainnya.

Perpaduan antara karakteristik keluarga, pola pengasuhan anak dan pola penanaman konsep gender ini pada akhirnya akan mempengaruhi tumbuh

kembang anak. Pola pengasuhan anak dan pola penanaman konsep gender yang baik akan menghasilkan tingkat tumbuh kembang anak yang baik pula.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara variabel dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- 1 Terdapat perbedaan pola pengasuhan anak antara keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow.
- 2 Terdapat perbedaan pola penanaman konsep gender kepada anak antara keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow..
- 3 Terdapat pengaruh kareakteristik keluarga terhadap pola pengasuhan anak.
- 4 Terdapat faktor yang mempengaruhi pola penanaman konsep gender.
- 5 Terdapat faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Perbedaan pola pengasuhan anak antara keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. (2) Perbedaan pola penanaman konsep gender kepada anak pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. (3) Pengaruh karakteristik keluarga terhadap pola pengasuhan anak. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola penanaman konsep gender. (5) Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow yang memiliki anak usia balita, khususnya anak usia 2 sampai 5 tahun, dalam memberikan pengasuhan kepada anak dengan baik demi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pola pengasuhan anak dan penanaman konsep gender dengan tumbuh kembang anak yang selama ini belum tergali secara meluas.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tentang pola pengasuhan anak dan penanaman konsep gender dalam hubungannya dengan tumbuh kembang anak pada etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow dilakukan pada dua tempat, yaitu di Minahasa yang dilaksanakan di Kelurahan Tuutu dan Kelurahan Rinegetan Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. Penelitian di Minahasa dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Pebruari 2014 sampai bulan April 2014, sedangkan penelitian di Kabupaten Bolaang Mongondow dilaksanakan di Kelurahan Mogolaing dan Kelurahan Molinow, juga dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Mei sampai Juli 2014.

Penentuan desa-desa lokasi di Minahasa dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut berdomisili penduduk etnik Minahasa. Demikian juga halnya penentuan lokasi penelitian di Bolaang Mongondow dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan yang sama yaitu di lokasi tersebut terdapat penduduk etnik Bolaang Mongondow.

### **B. Cara Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian di Minahasa adalah seluruh ibu yang mempunyai anak berusia 2 sampai dengan 5 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini baik pada etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan contoh secara acak sederhana. Banyaknya responden pada etnik Minahasa adalah 80 orang, sedangkan pada etnik Bolaang Mongondow adalah



sebanyak 60 orang. Sampel pada penelitian ini hanya menggambarkan dimana data dikumpulkan artinya bukan keseluruhan etnik.

### **C. Jenis dan Cara Pengambilan Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan dengan menggunakan kuesioner. Daftar pertanyaan yang ada dalam kuesioner digunakan untuk menjangkau data tentang: (1) Identitas keluarga (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan jumlah anak), pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, pendapatan keluarga, (2) Pola pengasuhan anak, yang meliputi pola asuh disiplin, pola asuh kognitif, pola asuh makan, pola asuh efektif dan pola asuh bermain, (3) Penanaman konsep gender, (4) Tumbuh kembang anak. Data sekunder menyangkut data potensi desa dari instansi terkait, meliputi kondisi wilayah, dan jumlah penduduk.

### **D. Teknik Pengukuran Variabel**

#### **1 Pola Asuh Disiplin**

Variabel pola asuh disiplin diukur untuk mengetahui sejauh mana cara yang digunakan ibu untuk melatih anak agar mengerti dan mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan serta dapat mengendalikan dirinya dengan baik berdasarkan norma-norma tersebut. Pengukuran variabel pola asuh disiplin dengan memberikan skor 0 jika jawabannya tidak, dan diberi skor 1 jika jawabannya ya (0 = tidak, dan 1 = ya).

#### **2 Pola Asuh Kognitif**

Pengukuran variabel pola asuh kognitif didasarkan kepada rangsangan mental yang diberikan oleh orang tua untuk mengembangkan kemampuan anak

untuk melakukan tugas-tugas dalam perkembangannya. Pertanyaan pola asuh kognitif diberi skor (0 = tidak, 1 = ya).

### 3 Pola Asuh Makan

Pengukuran variabel pola asuh makan didasarkan pada cara dan situasi yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan makanan bagi anak yang dilakukan terus-menerus, sehingga membentuk suatu pola. Pengukuran pola pemberian makan ini dengan memberi (0 = tidak, dan 1 = ya).

### 4 Pola Asuh Afektif

Pengukuran variabel pola asuh afektif untuk mengetahui sejauh mana pola perilaku yang mengikat ibu dengan anak secara timbal balik. Pengukuran variabel ini dengan memberikan skor (0 = tidak, dan 1 = ya).

### 5 Pola Asuh Bermain

Pengukuran variabel pola asuh bermain berkenaan dengan pola kegiatan yang dilakukan anak lewat mainan yang dimiliki anak. Pengukuran variabel pola asuh bermain dengan memberi skor 0 – 1 (0 = tidak, dan 1 = ya).

### 6 Pola Penanaman Konsep Gender

Pola penanaman konsep gender pada penelitian ini dilihat melalui konsep maskulin dan konsep feminin yang berkaitan dengan bagaimana keinginan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Pengukuran variabel yang menyangkut dengan konsep maskulin dan konsep feminin dengan memberi skor 0-2 (0 = tidak, 1 = terserah, dan 2 = ya). Pertanyaannya adalah sebagai berikut: Konsep feminin meliputi pertanyaan tentang pekerjaan rumah tangga (domestik) terdapat 4 pertanyaan seperti apakah anak (laki atau perempuan) harus dapat

mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu: (1) Memasak, (2) Mencuci, (3) Mengepel, (4) Menyapu. Pertanyaan tentang peran main feminin seperti jenis, permainan yang seharusnya dimainkan anak yaitu: (1) Boneka, (2) Masak-memasak. Tentang sikap feminin seperti: Bersikap menerima, pasrah atau menerima apa adanya, (2) Bersikap Lemah Lembut, (3) Perasa atau mudah tersinggung, dan selalu menurut apa kata orang tua, dan (4) Anak harus tinggal dengan orang tua setelah menikah, anak harus selalu diawasi. Konsep maskulin meliputi: pertanyaan tentang sikap maskulin seperti: (1) Bisa bersaing, (2) Menjadi Pemberani atau agresif, dan (3) Selalu menang atau menjadi nomor satu. Pertanyaan tentang peran main maskulin seperti (1) Mobil-mobilan, (2) Perang-perangan, (3) Anak harus mencapai pendidikan atau menjadi sarjana, dan (4) Anak harus mempunyai pekerjaan dan penghasilan sendiri.

## 7 Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak yaitu berkenaan fisik dan mental anak. Data pertumbuhan anak diambil dengan cara pengukuran lingkaran kepala, sedangkan data perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan disesuaikan dengan usia anak yaitu: usia 24 bulan, usia 37-48 bulan, usia 49-60 bulan, pengukuran variable perkembangan anak dilakukan dengan memberikan skor 0 – 1 (0 = tidak, dan 1 = ya).

### **E. Definisi Operasional**

- 1 Etnik (*ethnic*) diartikan oleh Echols dan Shadily (1995) sebagai kesukuan. Etnik yaitu penduduk asli yang mendiami suatu daerah tertentu dan/atau

berasal dari daerah tertentu yang mempunyai adat dan kebudayaan khas sesuai dengan yang berlaku di daerah tersebut.

- 2 Pola Pengasuhan Anak adalah praktek-praktek pengasuhan dan interaksi antara orang tua dan anak berupa bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap aktivitas anak sehari-hari
- 3 Pola Asuh Disiplin adalah suatu cara atau alat dalam pendidikan untuk melatih anak agar mengerti dan mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan serta dapat mengendalikan dirinya dengan baik berdasarkan norma-norma tersebut.
- 4 Pola Asuh Kognitif adalah pengertian dan kesadaran orang tua terhadap kebutuhan anak dalam usaha meningkatkan perkembangan mental.
- 5 Pola Asuh Makan adalah cara dan situasi yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan makanan bagi anak yang dilakukan terus-menerus sehingga membentuk suatu pola.
- 6 Pola Asuh Afektif adalah pemberian perhatian, kasih sayang dan rasa aman orang tua pada anaknya.
- 7 Pola Asuh Bermain adalah pola kegiatan yang dilakukan anak berdasarkan alat bermain yang tersedia.
- 8 Pola Penanaman Konsep Gender adalah praktek-praktek pengasuhan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kesadaran akan peran masing-masing (pria dan wanita).
- 9 Konsep Gender adalah suatu konsep di mana peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan dan disetujui oleh masyarakat

berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat.

- 10 Tumbuh Kembang Anak yaitu perubahan keadaan fisik ditandai perubahan proporsi tubuh, sedangkan perubahan keadaan mental seperti perkembangan motorik (gerakan) kasar dan halus, komunikasi pasif dan aktif, perkembangan kecerdasan (kognitif), serta perkembangan kemampuan menolong diri sendiri dan tingkah laku sosial.
- 11 Karakteristik Keluarga adalah ciri-ciri khas yang dipunyai oleh masing-masing keluarga, seperti umur, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan.

#### **F. Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang didapat melalui kuesioner dari kedua kelompok keluarga yaitu etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow sebelum dianalisis, terlebih dahulu ditabulasikan ke dalam satu tabel untuk memudahkan pengolahan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan karakteristik keluarga antara kedua etnik seperti umur, pendidikan, pendapatan per kapita, besar keluarga, jumlah anak dalam keluarga, dan jumlah anak menurut jenis kelamin yang diinginkan suami dan isteri pada etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow digunakan uji t-student, karena datanya merupakan data parametrik.

Untuk data non parametrik (data yang diber skor) seperti pada variabel-variabel pola asuh disiplin, pola asuh kognitif, pola asuh makan, pola asuh afektif, pola asuh bermain dan penanaman konsep gender digunakan uji Kruskal-Wallis

(Siegel, 1994). Penggunaan rata-rata pada tabel yang menggunakan uji Kruskal-Wallis (non parametrik), hanyalah untuk memberikan gambaran nilai yang tertinggi dan terendah.

Uji Ancova (Analisis Covarian) digunakan sebagai pengontrol beberapa efek faktor “*confounding*”. Untuk mengetahui hubungan pola pengasuhan anak dengan penanaman konsep gender digunakan uji korelasi Spearman (Siegel, 1994), sedangkan untuk mengetahui pengaruh karakteristik keluarga terhadap pola pengasuhan anak dan penanaman konsep gender, serta kembang tumbuh anak dilakukan dengan uji regresi.

Analisis regresi juga digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena keterbatasan data tumbuh kembang anak pada etnik Jawa, maka di dalam penelitian ini yang diuji hanya berdasarkan data tumbuh kembang anak pada etnik Minahasa.

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Karakteristik Keluarga

#### 1 Umur ibu

Secara umum umur ibu berkisar antara 20 sampai 49 tahun. Pada keluarga etnik Minahasa ibu termuda adalah 21 tahun dan tertua adalah 49 tahun. Pada etnik Bolaang Mongondow ibu termuda adalah 20 tahun dan tertua adalah 36 tahun. Seperti terlihat pada Tabel 4.1, proporsi umur ibu terbesar pada kedua etnik berada pada kelompok umur 21-30 tahun. Pada kelompok umur 21-30 tahun, proporsi ibu etnik Bolaang Mongondow (71,7%) lebih tinggi daripada umur ibu di etnik Minahasa, namun pada kelompok 31-40 tahun, persentase umur ibu pada etnik Bolaang Mongondow lebih rendah daripada etnik Minahasa, yaitu 41,2% di Minahasa dan 25% di Bolaang Mongondow.

Tabel 4.1 Sebaran Ibu Menurut Umur

Kategori Umur (Tahun)	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
20	0	0,0	2	3,3
21-30	42	52,5	43	71,7
31-40	33	41,2	15	25,0
40	5	6,2	0	0,0
Jumlah	80	100	60	100
Rata-rata	30,56		28,18	
p	0,01			

Keterangan: Mhs. = Minahasa  
Bol. = Bolaang Mongondow

Dari segi rata-rata, umur ibu pada keluarga etnik Minahasa (28,18 tahun, SD = 3,96) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata umur ibu etnik Bolaang

Mongondow (30,56 tahun, SD = 6,08). Hasil uji beda rata menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal tersebut, berarti rata-rata umur ibu pada etnik Minahasa lebih rendah, dan kalau dilihat dari rata-rata umur ibu pada kedua etnik yang masing-masing 28,18 tahun pada etnik Minahasa 30,56 tahun pada etnik Bolaang Mongondow.

## 2 Umur kepala keluarga

Pada keluarga etnik Minahasa, umur kepala keluarga berkisar antara 20 sampai 49 tahun. Pada keluarga etnik Bolaang Mongondow umur kepala keluarga berkisar antara 23 sampai 39 tahun. Proporsi terbesar umur kepala keluarga pada kedua etnik berada pada kelompok 31-40 tahun. Pada kelompok umur tersebut, proporsi kepala keluarga Bolaang Mongondow (71,7%) lebih tinggi daripada umur kepala keluarga etnik Minahasa, namun pada kelompok umur 21-31 tahun presentase kepala keluarga pada etnik Bolaang Mongondow lebih rendah dari etnik Minahasa, yaitu 41,2% di Minahasa, dan 28,3% di Bolaang Mongondow.

Tabel 4.2 Sebaran Kepala Keluarga Menurut Umur

Kategori Umur (Tahun)	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
20	1	1,2	0	0,0
21-30	31	38,8	17	28,3
31-40	41	51,3	43	71,7
40	7	8,8	0	0,0
Jumlah	80	100	60	100
Rata-rata	32,90		30,56	
p	0,59			

Keterangan: Mhs. = Minahasa

Bol. = Bolaang Mongondow

Dari segi rata-rata umur kepala keluarga pada keluarga etnik Minahasa (32,90 tahun, SD = 6,40), lebih tinggi dibandingkan dengan umur kepala keluarga pada etnik Jawa (32,40 tahun, SD 3,79). Hasil uji beda rata-rata menunjukkan



$p > 0,05$ . Hal tersebut, berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata umur kepala keluarga pada kedua etnik.

## 2 Umur anak (contoh)

Secara umum umur anak (contoh) berkisar antara 24-60 tahun. Seperti terlihat pada Tabel 4.3, proporsi anak pada kedua etnik berada pada kelompok umur 24-36 bulan. Pada kelompok umur tersebut, proporsi anak pada etnik Minahasa lebih rendah (48,8%), namun pada kelompok 37-48 bulan, proporsi anak pada etnik Bolaang Mongondow lebih tinggi, dibandingkan dengan di Minahasa.

Tabel 4.3 Sebaran Anak Contoh Menurut Umur

Kategori Umur (Bulan)	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
24-36	39	48,8	31	51,17
37-48	14	17,5	14	23,3
49-60	27	33,7	15	25,0
Jumlah	80	100	60	100
Rata-rata	41,26		39,83	
p	0,36			

Keterangan: Mhs. = Minahasa

Bol. = Bolaang Mongondow

Dari segi rata-rata umur anak pada keluarga etnik Minahasa (41,26 bulan, SD = 1,10) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata umur anak di Bolaang Mongondow (39,83 bulan, SD= 1,11). Hasil uji beda rata-rata menunjukkan  $p > 0,05$ . Hal tersebut, berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata umur anak (contoh) pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow.

### 3 Jumlah anak

Pada keluarga etnik Minahasa jumlah anak berkisar antara 1 sampai 4 orang anak, sedangkan pada etnik Bolaang Mongondow berkisar antara 1 sampai 5 anak. Seperti terlihat pada Tabel 4.4, secara umum proporsi terbesar jumlah anak pada kedua etnik berada pada 1 orang anak, namun pada jumlah anak tersebut, keluarga etnik Minahasa (51,25%) lebih besar daripada etnik Bolaang Mongondow. Proporsi pada 2 orang anak, etnik Bolaang Mongondow (43,3%) lebih banyak daripada etnik Minahasa.

Tabel 4.4 Sebaran Keluarga Menurut Jumlah Anak

Jumlah Anak (Orang)	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
1	41	51,25	27	45,00
2	23	28,75	26	43,30
3	11	13,75	6	10,00
4	5	6,25	0	0,00
5	0	0,00	1	1,70
Jumlah	80	100	60	100
Rata-rata	1,75		1,70	
p	0,73			

Keterangan: Mhs. = Minahasa

Bol. = Bolaang Mongondow

Dari segi rata-rata jumlah anak pada keluarga etnik Minahasa (1,75, SD = 0,92, tidak berbeda dengan jumlah anak pada keluarga etnik Bolaang Mongondow. Hal tersebut, dibuktikan dengan hasil uji beda rata-rata yang menunjukkan  $p > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kedua etnik dalam hal jumlah anak dalam keluarga.

#### 4 Besar keluarga

Besar keluarga yaitu jumlah atau banyaknya anggota keluarga yang terdapat di dalam suatu keluarga. Penggolongan besar keluarga adalah sebagai berikut: < 4 orang, 4-6 orang, dan > 6 orang. Secara umum jumlah anggota keluarga pada etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow berkisar pada < 4 sampai > 6 orang. Seperti terlihat pada Tabel 4.5, secara umum proporsi terbesar jumlah anggota keluarga pada kedua etnik berada pada 4 sampai 6 orang.

Tabel 4.5 Sebaran Anggota Keluarga Menurut Besar Keluarga

Kategori Besar Keluarga	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
4 orang	22	27,5	27	45,0
4 – 6 orang	46	57,5	32	53,3
6 orang	12	15,0	1	1,7
Jumlah	80	100	60	100
Rata-rata	4,70		3,70	
p	0,00			

Keterangan: Mhs. = Minahasa

Bol. = Bolaang Mongondow

Pada kelompok besar keluarga tersebut, proporsi anggota keluarga etnik Minahasa (57,5%) lebih besar daripada di etnik Bolaang Mongondow, namun pada besar keluarga > 4 orang presentase besar keluarga etnik Bolaang Mongondow lebih besar daripada etnik Minahasa. Secara rata-rata, jumlah keluarga pada etnik Minahasa (4,70, SD = 0,64) lebih besar daripada rata-rata jumlah keluarga etnik Bolaang Mongondow (3,70, SD 0,53). Hasil uji beda rata-rata memperlihatkan bahwa perbedaan tersebut sangat nyata berbedasecara statistik ( $p = 0,005$ ). Hal tersebut, mengartikan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga etnik Minahasa lebih besar daripada etnik Bolaang Mongondow.

## **B. Sosial Ekonomi**

### **1 Pendidikan ibu**

Penggolongan pendidikan ibu didasarkan atas lamanya pendidikan yang telah ditempuh oleh responden atau ibu. Penggolongannya sebagai berikut: 0 - 6 tahun, 7 - 9 tahun, 10 - 12 tahun, dan > 12 tahun. Seperti terlihat pada Tabel 4.6, sebagian besar ibu baik pada keluarga etnik Minahasa maupun etnik Bolaang Mongondow berpendidikan antara 10-12 tahun. Pada lama pendidikan tersebut, proporsi ibu etnik Minahasa (56,25%) sedikit besar daripada ibu etnik Bolaang Mongondow, namun pada lama pendidikan > 12 tahun, presentase lama pendidikan ibu pada keluarga etnik Bolaang Mongondow (30,0%) lebih besar daripada ibu pada keluarga etnik Minahasa.

Secara rata-rata, lama pendidikan ibu pada keluarga etnik Minahasa (11,63 tahun), lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata lama pendidikan ibu etnik Bolaang Mongondow (12,63 tahun). Hasil uji beda rata-rata, menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal tersebut, memberi arti bahwa rata-rata lama pendidikan ibu pada keluarga etnik Minahasa daripada etnik Bolaang Mongondow. Secara umum pendidikan di Minahasa lebih tinggi daripada di Bolaang Mongondow, tetapi pada penelitian ini kebetulan diperoleh sampel dengan lama pendidikan seperti pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Sebaran Ibu Menurut Pendidikan

Lama Pendidikan (Tahun)	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
0 - 6	6	7,5	3	5,0
7 - 9	16	20,0	6	10,0
10 - 12	45	56,25	33	55,0
> 12	13	16,25	18	30,0
Jumlah	80	100	60	100
Rata-rata	11,63		12,63	
p	0,04			

Keterangan: Mhs. = Minahasa

Bol. = Bolaang Mongondow

## 2 Pendidikan ayah

Seperti halnya pendidikan ibu, penggolongan lama pendidikan ayah juga dikelompokkan ke dalam 0 – 6 tahun, 7 – 9 tahun, 10 – 12 tahun, dan > 12 tahun. Sebaran pendidikan ayah dapat dilihat pada Tabel 4.7. Seperti terlihat pada Tabel 4.7, sebagian besar pendidikan ayah pada kedua etnik berpendidikan antara 10 -12 tahun. Pada lama pendidikan tersebut, proporsi kepala keluarga atau ayah etnik Minahasa (56,2%) sedikit lebih tinggi daripada kepala keluarga atau ayah pada etnik Bolaang Mongondow, namun pada lama pendidikan > 12 tahun persentase pendidikan kepala keluarga pada etnik Bolaang Mongondow (35,0%) lebih besar daripada lama pendidikan kepala keluarga pada etnik Minahasa.

Tabel 4.7 Sebaran Ayah Menurut Pendidikan

Lama Pendidikan (Tahun)	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
0 - 6	15	18,8	4	6,7
7 - 9	12	15,0	6	10,0
10 - 12	45	56,2	29	48,3
> 12	8	10,0	21	35,0
Jumlah	80	100	60	100
Rata-rata	10,83		12,73	
p	0,00			

Keterangan: Mhs. = Minahasa

Bol. = Bolaang Mongondow

Secara rata-rata, lama pendidikan ayah pada keluarga etnik Minahasa (10,83 tahun) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata lama pendidikan ayah pada keluarga etnik Bolaang Mongondow. Hal tersebut, dibuktikan dengan uji beda rata-rata, menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal tersebut, mengartikan bahwa lama pendidikan ayah pada keluarga etnik Minahasa lebih tinggi daripada etnik Bolaang Mongondow.

### 3 Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu dikelompokkan menjadi 3 jenis pekerjaan, yaitu: Pegawai Negeri, Wiwa Usaha, dan tidak bekerja. Sebaran pekerjaan ibu pada kedua etnik seperti terlihat pada Tabel 4.8. Presentase terbesar ibu bekerja pada keluarga etnik Minahasa adalah sebagai Pegawai Negeri (17,5%) lebih kecil daripada etnik Bolaang Mongondow, namun pada jenis pekerjaan wira usaha, presentase ibu pada keluarga etnik Minahasa (32,5%) lebih besar daripada etnik Bolaang Mongondow. Pada Tabel 4.8, terlihat bahwa presentase ibu tidak bekerja pada kedua etnik adalah sama.

Tabel 4.8 Sebaran Ibu Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
Pegawai Negeri	14	17,5	22	36,7
Wira Usaha	26	32,5	8	13,3
Tidak Bekerja	40	50,0	30	50,0
Jumlah	80	100	60	100

Keterangan: Mhs. = Minahasa

Bol. = Bolaang Mongondow

#### 4 Pekerjaan ayah

Penggolongan pekerjaan ayah dikelompokkan ke dalam pekerjaan: Pegawai Negeri, Wira Usaha, dan lainnya (seperti Tukang, Supir, buruh, dan lain-lain). Sebaran pekerjaan ayah dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Sebagian besar pekerjaan ayah pada etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow sebagai Pegawai Wira Usaha (67,5% etnik Minahasa, dan 51,6% etnik Bolaang Mongondow). Pada etnik Bolaang Mongondow tidak terdapat ayah yang bekerja selain pekerjaan pegawai negeri dan pegawai swasta, sedangkan pada etnik Minahasa terdapat 3,75% ayah yang memiliki pekerjaan lain selain pegawai negeri, pegawai swasta.

Tabel 4.9 Sebaran Ayah Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Mhs.		Bol.	
	n	%	n	%
Pegawai Negeri	23	28,75	29	48,80
Wira Usaha	54	67,50	31	51,60
Tidak Bekerja	3	3,75	0	0,00
Jumlah	80	100	60	100

### **C. Pola Pengasuhan Anak**

#### **1 Pola asuh disiplin**

Pada penelitian ini, peneliti melihat bagaimana cara pemberian disiplin kepada anak etnik Minahasa dan etnik Bolaang Mongondow, apakah ibu mengajarkan anak berpakaian sendiri, membiasakan mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan dan kakai sebelum tidur, mengatur jadwal tidur anak, mengatur atau menetapkan kapan anak boleh bermain, nonton TV dan kapan tidak boleh. Menurut Anonymous (1991) pola asuh disiplin adalah praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak yang berkaitan dengan pembentukan pola sikap anak. Tujuannya adalah untuk membantu anak tumbuh menjadi manusia yang baik, sehat, mandiri dan menjadi orang dewasa yang menghormati diri sendiri dan orang lain (Grisanti, 1992).

Pola asuh disiplin pada keluarga etnik Minahasa 3,14, sedangkan pada etnik Bolaang Mongondow 3,60 Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata pola asuh disiplin pada anak keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow ( $p = 0,00$ ). Hal yang sama didapat setelah dilakukan dengan uji Annova ( $p = 0,00$ ), artinya walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah disamakan atau dikontro. Etnik Minahasa mempunyai pola disiplin yang agak lebih rendah, yaitu mem membiasakan anak mencuci tangan dan kaki sebelum makan atau tidur, mentaatijadual tidur, dan jadwal nonton TV, artinya orang tua di etnik Bolaang Mongondow mengharapkan anak-anaknya mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut, didukung hasilpeneiitian Geertz (1981), dan Koentjaraningrat (1984) dalam Megawangi, dkk. (1994) yang



menyimpulkan bahwa budaya kepatuhan anak(sikap manut) adalah sikap yang disenangi oleh para orang tua. Dapat disimpulkan bahwa dengan budaya tersebut, pola pengasuhan anak, khususnya pola asuh disiplin pada etnik Bolaang Mongondow terbentuk dengan baik.

Tabel 4.10 Sebaran Ibu Menurut Pola Pengasuhan Anak

Jenis Pengasuhan Anak	Minahasa	Bolmong	p (KW)	p (Annova)
Pola Asuh Disiplin	3,60	3,14	0,00	0,00
Pola Asuh Kognitif	19,18	8,12	0,00	0,00
Pola Asuh Makan	2,85	2,81	0,65	0,11
Pola Asuh Afektif	9,55	10,33	0,02	0,08
Pola Asuh Bermain	6,28	4,15	0,00	0,00
Total	32,46	28,56	0,00	0,00

## 2 Pola asuh kognitif

Pada penelitian ini pola asuh kognitif dilihat dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial dimana anak dibesarkan. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam dan benda buatan manusia, yang pada umumnya merupakan alat pendidikan yang dapat merangsang mental anak masyarakat. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang berwujud manusia yang merupakan anggota keluarga atau masyarakat yang di mana mereka berinteraksi. Pada keluarga etnik Minahasa pola asuh kognitif secara rata-rata rendah (8,12) daripada etnik Bolaang Mongondow (10,18). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata pola asuh kognitif antara keluarga etnik Minahasa dan Bolaang ( $p = 0,00$ ). Hal yang sama diperkuat dengan uji analisis covarian yang menunjukkan perbedaan etnik sangat nyata berbeda ( $p = 0,00$ ), etnik Bolaang Mongondow ternyata mempunyai pola asuh kognitif yang tinggi, dimana

orang tua sering mengajarkan anak tentang angka, warna, menyanyi, membaca. Sifat-sifat bawaan anak berupa potensi kecerdasan dan potensi pribadi akan terwujud secara optimal atau tidak, sangat tergantung pada pengaruh lingkungannya, yang bisa berupa gizi, perangsangan fisik atau psikis yang diberikan secara cukup dalam masa perkembangan anak (Aprianti, 1995).

### 3 Pola asuh makan

Pada penelitian ini pola asuh makan dilihat dari bagaimana praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan, seperti waktu makan atau jajan yang tepat, memberi kesempatan memilih makanan yang disukai, makan bersama keluarga. Menurut Agusman (1984), tujuan memberi makan kepada anak selain untuk memenuhi kebutuhan zat gizi, juga untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik dan membina kebiasaan yang baik mengenai waktu dan cara makan.

Kelihatannya pola asuh makan pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow terdapat kesamaan. Uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa pola asuh makan tidak berbeda nyata antara etnik Minahasa dan etnik Bolaang Mongondow ( $p = 0,65$ ). Hasil uji analisis kovarian juga menunjukkan etnik tidak berpengaruh nyata terhadap pola asuh makan ( $p = 0,11$ ), artinya penerapan pola asuh makan anak pada kedua etnik adalah sama.

#### 4 Pola asuh afektif

Pola asuh dalam penelitian ini melihat apakah kata-kata ibu selalu menyenangkan anak, ibu berbicara dengan tata bahasa yang benar, anak diberi kesempatan berbicara dan ibu mendengarkannya, menjawab pertanyaan anak, mencium, membelai atau merangkul anak, memuji akan kepintaran anak. Dengan kata lain melihat perilaku yang engikat ibu dan anak secara timbal balik.

Pada keluarga etnik Minahasa, skor pola asuh afektif sedikit lebih tinggi daripada pola asuh afektif pada keluarga etnik Bolaang Mongondow. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pola asuh afektif antara etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow ( $p = 0,02$ ). Setelah diuji dengan menggunakan analisis Covarian untuk mengetahui apakah etnik berpengaruh secara murni terhadap pola asuh afektif, ternyata pengaruh etnik menjadi kurang nyata ( $p = 0,08$ ), artinya perbedaan pola asuh efektif antara kedua kelompok bukan dipengaruhi oleh etnik, tetapi faktor lain, yaitu besar keluarga.

Berdasarkan hasil uji beda yang menyatakan rata-rata besar keluarga (jumlah anggota keluarga pada etnik Minahasa lebih besar daripada etnik Jawa (Tabel 4.5), kalau dihubungkan dengan hasil analisis Covarian yang menunjukkan bahwa skor faktor besar keluarga mempengaruhi pola asuh afektif, dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya anggota keluarga berarti terdapat pembagian tugas di dalamnya, sehingga tugas ibu semakin berkurang, dan ibu lebih banyak waktu untuk mengasuh anaknya atau dengan waktu yang cukup ibu dapat memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Selain ibu, anggota keluarga lainnya juga dapat turut mengasuh dalam hal memberikan perhatian dan

kasih sayang terhadap anak. Hal tersebut, didukung pendapat Satoto (1990) yang menyatakan hubungan yang pertama kali dialami adalah hubungan dengan ibu, kemudian meluas dengan ayah dan anggota keluarga lainnya.

#### 5 Pola asuh bermain

Pada penelitian ini pola asuh bermain dilihat dari ketersediaan alat-alat bermain anak. Menurut Hurlock (1997), alat bermain dan permainan ikut menentukan kelanjutan perkembangan bermain anak, karena aneka permainan bisa merangsang perkembangan anak. Skor pola asuh bermain pada etnik Minahasa lebih tinggi (6,28) daripada di Bolaang Mongondow (4,15). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan sangat nyata ( $p = 0,00$ ). Setelah diuji dengan menggunakan analisis Covarian ternyata terdapat perbedaan yang sangat nyata ( $p = 0,00$ ), artinya walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah dikontrol, keluarga dari etnik Minahasa ternyata mempunyai skor pola asuh bermain yang tinggi. Hal tersebut, menunjukkan adanya perbedaan pola asuh bermain antar etnik, karena pada keluarga etnik Minahasa tersedia alat-alat bermain kognitif. Selain hasil tersebut, pendapatan keluarga turut mempengaruhi pola asuh bermain.

#### 6 Pola asuh menurut gender pada masing-masing etnik

Pola pengasuhan menurut gender adalah bagaimana ibu sebagai pengasuh memberikan pengasuhan kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Hasil uji Kruskal-Wallis berdasarkan rangking, yaitu untuk melihat apakah ada perbedaan pola pengasuhan terhadap anak laki-laki dan perempuan pada etnik Minahasa dan pada etnik Bolaang Mongondow, seperti pada Tabel 4.11

Pada etnik Minahasa, hanya pola asuh afektif dan pola asuh disiplin terhadap anak perempuan kelihatannya sedikit lebih rendah daripada anak laki-laki. Sedangkan bentuk pengasuhan yang lainnya seperti: pola asuh makan, serta pola asuh bermain terhadap anak laki-laki kelihatannya sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan Tabel 4.11. tetapi dari keseluruhan bentuk pengasuhan, berdasarkan hasil uji Kruskal-Willis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata pola pengasuhan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan pada keluarga etnik Bolaang Mongondow ( $p = 0,77$ ), ini berarti pola pengasuhan anak etnik Bolaang Mongondow adalah sama terhadap anak laki-laki dan anak perempuan, dimana di dalam pengasuhan anak, orang tua pada etnik Bolaang Mongondow tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Tabel 4.11 Sebaran Menurut Rata-rata Skor Pola Pengasuhan Berdasarkan Gender Masing-masing Etnik

Pola Pengasuhan Anak	Mhs.			Bol.		
	Lk.	Pr.	p	Lk.	Pr.	p
Pola Asuh Disiplin	3,58	3,65	0,94	3,14	3,14	0,94
Pola Asuh Kognitif	10,27	10,00	0,55	8,35	7,83	0,38
Pola Asuh Makan	2,90	2,27	0,57	3,00	2,58	0,02
Pola Asuh Afektif	9,30	10,05	0,30	10,54	10,08	0,17
Pola Asuh Bermain	6,42	6,00	0,40	4,00	4,33	0,49
Total	32,47	32,45	0,77	29,08	27,97	0,49

Keterangan: Lk. = Laki-laki  
 Pr. = Perempuan  
 Mhs. = Minahasa  
 Bol. = Bolaang Mongondow

Bentuk-bentuk pengasuhan yaitu pola asuh kognitif, pola asuh afektif, serta pola asuh bermain antara anak laki-laki dan anak perempuan pada etnik Minahasa ternyata tidak jauh berbeda (seperti pada Tabel 4.11). Hal tersebut, juga

dibuktikan dengan hasil uji Kruskal-Wallis yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan pola pengasuhan dalam hal pola asuh kognitif ( $p = 0,38$ ), pola asuh afektif ( $p = 0,17$ ), pola asuh baik ( $p = 0,49$ ) antara anak laki-laki dan anak perempuan pada etnik Minahasa. Dengan kata lain, orang tua dalam pemberian disiplin, afektif (kasih sayang), memberikan pengertian (mengajar anak), serta mengasuh anak dalam hal bermain, tidak membedakan antara anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam hal pola asuh makan, dari segi rata-rata untuk anak laki-laki lebih tinggi (3,00) daripada anak perempuan (2,58). Hasil uji Kruskal-Willis menunjukkan perbedaan yang berarti ( $p = 0,02$ ), yang artinya pola asuh makan pada anak laki-laki di etnik Minahasa lebih diperhatikan daripada anak perempuan. Melihat bahwa pola asuh makan merupakan praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak balita yang berkaitan dengan cara dan situasi makan, sehingga kemungkinan karena anak perempuan lebih mudah diatur dibandingkan dengan anak laki-laki, maka ibu lebih memperhatikan anak laki-laki dibanding anak perempuan.

#### **D. Pola Penanaman Konsep Gender**

##### **1 Penanaman konsep peminin**

Pekerjaan domestik, adalah pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengepel, dan menyapu. Pada etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow orang tua cenderung mengharapkan agar anak laki-laki dapat melakukan pekerjaan domestik, walaupun kelihatannya rata-rata keinginan orang tua agar anak laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan domestik pada etnik Minahasa sedikit lebih besar (6,10) daripada di etnik Bolaang Mongondow (5,95),

yang artinya bahwa orang tua pada etnik Minahasa cenderung lebih mengharapkan anak laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan domestik dibandingkan dengan di etnik Jawa. Hasil uji Kruskal-Wallis diperoleh bahwa pekerjaan domestik untuk anak laki-laki pada kedua etnik tidak berbeda nyata (Tabel 4.12), artinya konsep tentang pekerjaan domestik untuk anak laki-laki pada kedua etnik adalah sama.

Tabel 4.12 Sebaran Menurut Rata-rata Skor Pola Pengasuhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Pengasuhan Anak	Lk.				Pr.			
	Mhs.	Bol.	P (KW)	P (AC)	Mhs.	Bol.	P (KW)	P (AC)
Pola Asuh Disiplin	3,58	3,14	0,00	0,03	3,65	3,14	0,01	0,04
Pola Asuh Kognitif	10,27	8,36	0,00	0,00	10,00	7,83	0,00	0,00
Pola Asuh Makan	2,90	3,00	0,73	0,38	2,75	2,58	0,58	0,22
Pola Asuh Afektif	9,30	10,45	0,00	0,03	10,05	10,08	0,76	0,98
Pola Asuh Bermain	6,42	4,00	0,00	0,00	6,00	4,33	0,00	0,00
Total	32,47	29,08	0,00	0,00	32,45	27,96	0,00	0,00

Keterangan: Lk. = Laki-laki  
 Pr. = Perempuan  
 Mhs. = Minahasa  
 Bol. = Bolaang Mongondow

Konsep feminin dalam hal anak perempuan dapat mengerjakan pekerjaan domestik, skor pada etnik Minahasa tampaknya lebih tinggi daripada di etnik Bolaang Mongondow (Tabel 4.12). Hal tersebut, dibuktikan dengan hasil uji Kruskal-Wallis yang menunjukkan bahwa perbedaannya sangat nyata secara statistik ( $p = 0,018$ ). Artinya konsep feminin pada anak perempuan dalam hal mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, menyapu, mengepel, dan mencuci pada etnik Minahasa lebih tinggi dibandingkan pada etnik Bolaang

Mongondow. Hasil uji analisis Covarian menunjukkan etnik tidak berpengaruh secara nyata terhadap konsep tersebut ( $p = 0,178$ ), melainkan faktor umur, yaitu umur ibu cenderung berpengaruh terhadap konsep tersebut.

Sikap feminin, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya, yaitu lemah lembut, penyayang, perasa, mudah tersentuh hatinya dan lain-lain. Skor konsep feminin untuk anak laki-laki dalam hal anak bersikap feminin pada etnik Bolaang Mongondow lebih tinggi daripada di etnik Minahasa, (Tabel 4.13)

Tabel 4.13 Pola Penanaman Konsep Gender Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Pola Penanaman Konsep Gender	Lk.		p	p	Pr.		p	p
	Mhs.	Bol.	(KW)	(AC)	Mhs.	Bol.	(KW)	(AC)
<b><u>Konsep Feminin:</u></b>								
Pekerjaan Domestik	5,95	6,10	0,700	0,099	7,57	7,99	0,018	0,178
Sikap Feminin	3,13	2,10	0,000	0,008	3,58	4,22	0,015	0,065
Peran Main Feminin	0,61	0,05	0,000	0,008	3,76	4,00	0,009	0,148
Menurut Kata Ortu	1,50	1,95	0,000	0,002	1,50	1,99	0,000	0,000
Tinggal dgn Ortu setelah menikah	0,45	0,90	0,000	0,020	0,52	1,04	0,000	0,002
Dalam Pergaulan Anak harus selalu diawasi	1,85	1,86	0,714	0,954	1,87	2,00	0,009	0,118
<b>T o t a l</b>	<b>13,50</b>	<b>12,97</b>	<b>0,272</b>	<b>0,611</b>	<b>18,90</b>	<b>21,25</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>
<b><u>Konsep Maskulin:</u></b>								
Sikap Maskulin	3,68	5,83	0,000	0,000	3,42	4,66	0,000	0,001
Peran Main Maskulin	3,63	4,00	0,000	0,047	0,33	0,08	0,010	0,024
Anak harus punya Pek. dan Penghasilan	1,80	2,00	0,001	0,080	1,68	1,96	0,001	0,011
Menjadi Sarjana	1,82	1,93	0,228	0,015	1,68	1,86	0,214	0,026
<b>T o t a l</b>	<b>10,94</b>	<b>13,77</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>	<b>7,12</b>	<b>8,55</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>

**Keterangan:** Lk. = Laki-laki  
Pr. = Perempuan  
Mhs. = Minahasa  
Bol. = Bolaang Mongondow



Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan tersebut sangat nyata ( $p = 0,000$ ). Setelah diuji dengan menggunakan Anova, ternyata etnik berpengaruh sangat nyata ( $p = 0,008$ ). Artinya walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah disamakan atau dikontrol, ternyata tinggi konsep feminim untuk anak laki-laki pada etnik Bolaang Mongondow.

Skor sikap feminin untuk anak perempuan pada etnik Minahasa lebih tinggi daripada etnik Bolaang Mongondow (Tabel 4.13). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan tersebut sangat nyata ( $p = 0,015$ ). Setelah dianalisis dengan menggun Covarian, ternyata etnik kurang berpengaruh ( $p = 0,065$ ), yang lebih berpengaruh adalah umur anak ( $p = 0,043$ ). Hal tersebut, berarti konsep gender berdasarkan jenis kelamin anak, ditanamkan sejak anak masih kecil, atau orang tua beranggapan bahwa sejak kecil anak perempuan sudah seharusnya ditanamkan sikap feminin.

Peran main feminin, adalah peran yang diharapkan oleh orang tua untuk anak agar bermain dengan permainan yang sering dimainkan oleh anak perempuan seperti boneka dan alat masak-memasak. Skor peran main feminin untuk anak laki-laki pada etnik Bolaang Mongondow lebih tinggi daripada etnik Minahasa (Tabel 4.13). Hasil uji Kruskal-Wallis diperoleh ( $p = 0,000$ ), artinya bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata peran main feminin untuk laki-laki pada kedua etnik. Hal yang sama didapat setelah dilakukan dengan menggunakan uji Anova ( $p = 0,008$ ), yang menunjukkan secara nyata etnik berpengaruh terhadap peran main feminin untuk anak laki-laki. Artinya walaupun faktor-faktor lain sudah disamakan atau dikontrol, etnik Bolaang Mongondow ternyata

menanamkan konsep feminin yang tinggi terhadap anak laki-laki dalam hal peran manin feminin.

Berbeda dengan peran manin feminin untuk anak perempuan. Keluarga etnik Minahasa lebih menginginkan anaknya perempuan bermain dengan mainan yang sering dimainkan anak perempuan (Tabel 4:13). Hasil uji Kruskal-Wallis menyatakan terdapat perbedaan yang sangat nyata tentang konsep tersebut ( $p = 0,009$ ). Setelah dilakukan dengan uji Anova, ternyata etnik tidak berpengaruh melainkan ada kecenderungan faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan keluarga dan umur anak. Hal ini berarti bahwa dengan ekonomi yang cukup ada kecenderungan orang tua dapat dengan mudah menanamkan konsep feminin terhadap anak perempuan, yaitu melalui pembelian alat-alat main seperti boneka, alat masak-memasak, mainan alat rumah tangga dan lain-lain. Kalau dilihat bahwa ada kecenderungan umur anak berpengaruh positif terhadap konsep tersebut, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada etnik Minahasa ada kecenderungan orang tua mulai menanamkan konsep feminin sejak anak masih kecil, misalnya melalui alat bermain yang khusus dimainkan oleh anak perempuan, seperti: alat masak-memasak, boneka, dan lain-lain. Wijaya (1991), menyatakan sejak kecil anak perempuan dididik berbeda dengan anak laki-laki, yaitu anak perempuan diberikan permainan yang berkaitan dengan reproduksi (boneka), alat-alat rumah tangga, masak-memasak, yang tidak banyak membutuhkan gerak fisik dan hanya di sekitar rumah.

Menurut kata orang tua, Maksudnya anak selalu menurut apa yang dikatakan orang tua. Skor konsep feminin dalam hal anak laki-laki agar selalu

menurut apa kata orang tua pada keluarga etnik Minahasa lebih tinggi daripada di etnik Bolaang Mongondow (Tabel 4.13). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata konsep tersebut pada kedua etnik ( $p = 0,000$ ). Demikian pula terhadap anak perempuan, skor konsep tersebut pada keluarga etnik Minahasa lebih tinggi daripada etnik Bolaang Mongondow. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaannya sangat nyata ( $p = 0,000$ ). Artinya penanaman konsep feminin terhadap anak laki-laki dan juga terhadap anak perempuan dalam hal anak harus selalu menurut apa kata orang tua di etnik Minahasa berbeda dengan di etnik Bolaang Mongondow. Hal yang sama didapat setelah dilakukan dengan uji Anova (Tabel 4.13). Artinya walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah disamakan atau dikontrol, ternyata etnik Minahasa sama menanamkan konsep tersebut, yaitu menurut kata orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dibandingkan dengan di etnik Bolaang Mongondow.

Anak harus tinggal dengan orang tua setelah menikah. Pola penanaman konsep gender dalam hal anak harus tinggal dengan orang tua setelah menikah. Terdapat perbedaan yang sangat nyata antara kedua etnik ( $p = 0,000$ ), baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan. Orang tua pada etnik Minahasa lebih menginginkan anak (laki-laki atau perempuan) untuk tinggal dengan orang tua setelah menikah. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji analisis Covarian yang menunjukkan etnik berpengaruh nyata (Tabel 4.13). Artinya bahwa orang tua di Minahasa menghendaki anaknya setelah menikah tinggal dengan orang tua. Menurut Koentjaraningrat (1999), di Minahasa suatu rumah tangga yang

memiliki lebih dari satu keluarga batih dapat terjadi bilamana sesudah perkawinan, rumah tangga baru tersebut tinggal bersama dengan orang tuanya.

Anak harus selalu diawasi, yang dimaksud dengan anak harus selalu diawasi adalah keinginan orang tua agar anak dapat selalu dikontrol baik di dalam pergaulannya maupun di dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam hal anak laki-laki harus selalu diawasi dalam pergaulan, ada kesamaan pada kedua etnik. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara etnik Minahasa dan etnik Bolaang Mongondow ( $p = 0,714$ ). Ada kecenderungan konsep feminin dalam hal anak harus selalu diawasi sama pada kedua etnik.

Anak perempuan harus selalu diawasi pada etnik Minahasa skornya lebih tinggi daripada etni Bolaang Mongondow (Tabel 4.13). Hal ini berarti bahwa orang tua pada keluarga etnik Minahasa lebih menginginkan anak perempuannya agar selalu diawasi dibandingkan dengan di etnik Bolaang Mongondow atau dengan kata lain pada keluarga etnik Minahasa konsep feminin dalam hal pengawasan terhadap anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan di etnik Bolaang Mongondow. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaannya sangat nyata ( $p = 0,009$ ). Setelah dilakukan dengan uji Anova, ternyata etnik tidak berpengaruh terhadap konsep tersebut ( $p = 0,118$ ) melainkan pekerjaan ibu. Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.8, terlihat bahwa persentase terbesar pekerjaan ibu di Minahasa adalah wira usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pekerjaan tersebut, ibu mempunyai banyak waktu (tidak terikat), sehingga dapat dengan mudah menanamkan konsep tersebut.

Total skor konsep feminin. Secara umum baik pada keluarga etnik Minahasa maupun pada keluarga etnik Bolaang Mongondow, ada kecenderungan orang tua menanamkan konsep feminin terhadap anak laki-laki, walaupun kelihatannya skor konsep feminin terhadap anak laki-laki pada keluarga etnik Bolaang Mngondow sedikit lebih tinggi daripada keluarga etnik Minahasa. (Tabel 4.13). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan tidak terdapat perbedaan secara nyata penanaman konsep feminin terhadap anak laki-laki pada kedua etnik ( $p = 0,272$ ). Ini berarti orang tua, baik pada keluarga etnik Minahasa maupun pada keluarga etnik Bolaang Mongondow ada kecenderungan orang tua kurang menanamkan konsep feminin terhadap anak laki-laki.

Pada kedua etnik, orang tua menanamkan konsep feminin terhadap anak perempuan, tetapi secara keseluruhan konsep feminin untuk anak perempuan pada keluarga etnik Minahasa lebih tinggi daripada keluarga etnik Bolaang Mongondow (Tabel 4.13). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata penanaman konsep feminin terhadap anak perempuan pada kedua etnik ( $P = 0,000$ ). Hasil yang sama juga didapat setelah dilakukan dengan uji Annova ( $p = 0,000$ ), artinya walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah disamakan atau dikontrol, ternyata etnik Minahasa mempunyai konsep feminin yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow.

## 2 Penanaman konsep maskulin

Sikap maskulin, adalah sikap yang dimiliki oleh laki-laki pada umumnya seperti pemberani, bisa bersaing, selalu menang, dan lain-lani. Skor sikap

maskulin baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan, tampaknya pada keluarga etnik Minahasa lebih tinggi daripada keluarga etnik Bolaang Mongondow (Tabel 4.13). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan tersebut sangat nyata ( $p = 0,000$ ). Hal ini berarti bahwa orang tua pada keluarga etnik Minahasa lebih menginginkan anak laki-laki dan anak perempuan memiliki sifat maskulin dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow. Hasil uji analisis Covarian juga menunjukkan hasil yang sama (Tabel 4.14), artinya walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah disamakan atau dikontrol, etnik Minahasa ternyata mempunyai konsep maskulin yang lebih tinggi terhadap anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow.

Peran main maskulin, yang dimaksud adalah harapan orang tua agar anak bermain dengan permainan yang sering dimainkan oleh anak laki-laki seperti main perang-perangan, mobil-mobilan dan lain-lain. Skor peran main maskulin untuk anak laki-laki pada etnik Bolaang Mongondow tampaknya lebih rendah daripada etnik Minahasa. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang sangat nyata peran main maskulin anak laki-laki pada kedua etnik ( $p = 0,000$ ). Setelah diuji dengan menggunakan analisis Covarian ternyata etnik berpengaruh terhadap peran main maskulin untuk anak laki-laki, artinya besar harapan ibu untuk menanamkan konsep maskulin lewat peran main maskulin untuk anak laki-laki etnik Minahasa.

Untuk peran maskulin anak perempuan, skor etnik Bolaang Mongondow lebih tinggi daripada etnik Minahasa (Tabel 4.13). Hal ini dibuktikan dengan hasil

uji Kruskal-Wallis yang menunjukkan perbedaannya sangat nyata ( $p = 0,010$ ). Setelah dilakukan dengan uji Covarian ternyata etnik berpengaruh secara murni terhadap konsep tersebut ( $p = 0,024$ ), artinya ada keenderungan orang tua menanamkan konsep maskulin lewat permainan maskulin untuk anak perempuan pada etnik Bolaang Mongondow dibandingkan dengan etnik Minahasa. Hasil uji Anova menunjukkan etnik berpengaruh. Ini berarti bahwa pada keluarga etnik Bolaang Mongondow anak perempuan tidak dibatasi dalam hal bermain.

Anak mempunyai penghasilan dan pekerjaan, adalah harapan orang tua agar anak mempunyai pekerjaan dan penghasilan sendiri setelah dewasa. Konsep tentang anak harus mempunyai pekerjaan dan penghasilan, pada keluarga etnik Minahasa kelihatannya cenderung lebih menginginkan anak laki-laki dan juga anak perempuannya mempunyai pekerjaan dan penghasilan dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow, walaupun perbedaannya sangat tipis atau bisa juga dikatakan hampir sama. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Tabel 4.13). Setelah dianalisis dengan Covarian ternyata hasilnya sama, yang artinya walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah disamakan atau dikontrol, etnik Minahasa ternyata mempunyai keinginan agar anak laki-laki maupun anak perempuan sebaiknya mempunyai pekerjaan dan penghasilan bila dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow. Hal tersebut, didukung pendapat dari Koentjaraningrat (1999), yang menyatakan di Minahasa, orang tua memperhatikan kepentingan atau kemampuan ekonomis anak di kemudian hari dengan upaya sedapat mungkin anak mereka memperoleh pendidikan sebaik mungkin, sehingga dapat berhasil dan memperoleh pendapatan

sendiri, supaya tidak menggantungkan dirinya pada orang tua di kemudian hari pada masa dewasanya, apalagi kalau sudah berumahtangga.

Anak menjadi sarjana, dimaksudkan adalah harapan orang tua agar anaknya di masa sdepan memperoleh pendidikan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana. Skor untuk anak laki-laki menjadi sarjana pada etnik Minahasa tampaknya sedikit lebih tinggi daripada etnik Bolaang Mongondow (Tabel 4.13), tetapi hasil uji Kruskal-Wallis tidak membuktikan adanya perbedaan ( $p = 0,168$ ). Demikian halnya dengan anak perempuan, tampaknya skor pada keluarga etnik Minahasa sedikit lebih tinggi daripada etnik Bolaang Mongondow, tetapi hasil uji Kruskal-Wallis juga tidak membuktikan adanya perbedaan konsep tersebut ( $p = 0,214$ ). Hal tersebut, berarti orang tua pada kedua etnik menginginkan anak laki-laki dan juga anak perempuan agar menjadi sarjana. Setelah dilakukan dengan uji Annova, ternyata etnik berpengaruh (Tabel 4.13). Ini berarti kedua etnik ternyata menginginkan agar anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan sebaiknya kelak menjadi sarjana.

Total skor konsep maskulin. Pada keluarga etnik Minahasa maupun keluarga etnik Bolaang Mongondow, orang tua cenderung menanamkan konsep maskulin terhadap anak laki-laki. Tetapi skor konsep maskulin pada etnik Minahasa lebih tinggi daripada etnik Bolaang Mongondow. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang nyata konsep tersebut pada kedua etnik ( $p = 0,000$ ). Hasil yang sama didapat setelah dilakukan dengan analisis Covarian ( $p = 0,000$ ), yang walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah dikontrol



atau disamakan, etnik Minahasa ternyata mempunyai konsep maskulin lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow.

Berdasarkan skor total konsep maskulin untuk anak perempuan, kelihatannya pada keluarga etnik Minahasa dan etnik Bolaang Mongondow, orang tua cenderung menanamkan konsep maskulin terhadap anak perempuan dan ternyata etnik Minahasa konsep tersebut agak lebih tinggi (8,55) bila dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow (7,12). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang nyata penanaman konsep maskulin terhadap anak perempuan pada kedua etnik ( $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pada keluarga etnik Minahasa menanamkan konsep maskulin terhadap anak perempuan (Tabel 4.13). Hasil yang sama didapat setelah dilakukan dengan analisis Covarian ( $p = 0,000$ ), yang walaupun pengaruh faktor-faktor lain sudah dikontrol atau disamakan, etnik Minahasa ternyata mempunyai konsep maskulin lebih tinggi terhadap anak perempuan dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow. Artinya etnik Minahasa lebih maskulin daripada etnik Bolaang Mongondow. Hal tersebut didukung oleh pendapat Megawangi (1999), yang menyatakan bahwa faktor keinginan dan aspirasi yang berbeda antar setiap manusia, bisa terjadi karena faktor alami, biologi, atau genetik, atau karena adanya faktor budaya dimana mereka (manusia) kebetulan dibesarkan pada dua kultur yang berbeda.

## E. Pola Penanaman Konsep gender terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan pada kedua Etnik

### 1 Konsep feminin

Pada etnik Bolaang Mongondow, skor pekerjaan domestik untuk anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki (Tabel 4.14). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan tersebut sangat nyata berbeda ( $p = 0,000$ ), artinya orang tua lebih menginginkan anak perempuan mengerjakan pekerjaan tersebut dibandingkan anak laki-laki. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga etnik Minahasa. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaannya sangat nyata ( $p = 0,000$ ), artinya orang tua pada etnik Minahasa juga mengharapkan pekerja tersebut sebaiknya dikerjakan oleh anak perempuan. Hal ini sesuai pendapat dari Geertz (1991), yang menyatakan perempuan tetap melihat bahwa pekerjaan domestik paling baik apabila dilakukan oleh perempuan.

Tabel 4.14 Sebaran Menurut Rata-rata Skor Pola Penanaman Konsep Gender Berdasarkan Etnik

Pola Penanaman Konsep Gender	Mhs.		p	Bol.		p
	Lk.	Pr.		Lk.	Pr.	
<b><u>Konsep Feminin:</u></b>						
Pekerjaan Domestik	5,95	7,57	0,00	6,10	7,99	0,00
Sikap Feminin	3,13	3,58	0,11	2,10	4,22	0,00
Peran Main Feminin	0,61	3,76	0,00	0,05	4,00	0,00
Menurut Kata Ortu	1,50	1,50	1,00	1,95	1,99	0,17
Tinggal dgn Ortu setelah Menikah	0,45	0,52	0,54	0,90	1,04	0,20
Dalam Pergaulan Anak harus selalu diawasi	1,85	1,78	0,76	1,86	2,00	0,00
Total	13,50	18,72	0,00	12,97	21,25	0,00
<b><u>Konsep Maskulin:</u></b>						

Sikap Maskulin	3,68	3,42	0,41	5,83	4,66	0,00
Peran Main Maskulin	3,63	0,33	0,00	4,00	0,08	0,00
Anak harus punya Pek. dan Penghasilan	1,80	1,82	0,24	2,00	1,96	0,08
Menjadi Sarjana	1,68	1,68	0,16	1,93	1,84	0,08
Total	10,94	7,12	0,00	13,77	8,55	0,00

Keterangan: Lk. = Laki-laki  
Pr. = Perempuan  
Mhs. = Minahasa  
Bol. = Bolaang Mongondow

Pada keluarga etnik Bolaang Mongondow, kelihatannya skor sikap feminin untuk anak perempuan sedikit lebih tinggi daripada anak laki-laki, tetapi hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan konsep tersebut tidak berbeda secara nyata ( $p = 0,011$ ). Ini berarti pada keluarga etnik Bolaang Mongondow konsep tersebut sama untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Berbeda dengan orang tua pada etnik Minahasa, anak perempuan yang lebih diharapkan agar bersikap lemah lembut (feminin) dibandingkan dengan anak laki-laki (Tabel 4.14). Hal tersebut, dibuktikan dengan hasil uji Kruskal-Wallis yang menunjukkan terdapat perbedaan sangat nyata sikap feminin untuk anak laki-laki dan anak perempuan ( $p = 0,000$ ).

## 2 Konsep maskulin

Skor sikap maskulin untuk anak laki-laki dan anak perempuan pada etnik Bolaang Mongondow hampir berimbang, hal tersebut didukung dengan hasil uji statistik yang menunjukkan tidak berbeda secara nyata, di antara anak laki-laki dan anak perempuan ( $p = 0,041$ ). Pada etnik Minahasa, skor sikap maskulin untuk anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan (Tabel 4.14). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan tersebut sangat nyata berbeda ( $p = 0,000$ ).

Hal tersebut menunjukkan orang tua pada etnik Minahasa lebih menginginkan anak laki-laki lebih bersikap maskulin daripada anak perempuan.

Total skor konsep feminin. Secara umum skor konsep feminin pada etnik Minahasa, skor konsep feminin untuk anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki (Tabel 4,14). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata ( $p = 0,000$ ). Demikian pula skor konsep feminin pada etnik Bolaang Mongondow untuk anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa konsep feminin pada keluarga etnik Bolaang Mongondow terdapat perbedaan yang sangat nyata ( $p = 0,000$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang tua pada kedua etnik lebih tradisional atau memiliki konsep feminin yang tinggi, artinya orang tua menghendaki anak perempuan memiliki konsep yang sama dalam hal pekerjaan, bersikap, bermain dan lain-lain yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya.

Total skor konsep maskulin. Secara umum skor konsep feminin pada etnik Minahasa untuk anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki (Tabel 4.14). Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa konsep feminin pada keluarga etnik Minahasa terdapat perbedaan yang sangat nyata ( $p = 0,000$ ). Demikian pula pada etnik Bolaang Mongondow, skor konsep feminin untuk anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata ( $p = 0,000$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua pada kedua etnik lebih tradisional atau memiliki konsep feminin yang tinggi, yang artinya orang tua menghendaki anak perempuan memiliki

konsep yang sama dalam hal pekerjaan, bersikap, bermain, dan lain-lain yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya atau feminin.

#### F. Pengaruh Karakteristik Keluarga Terhadap Pola Pengasuhan Anak

Hasil uji regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.15. Dari hasil analisis regresi tersebut, dapat dilihat pendidikan kepala keluarga (ayah) berpengaruh positif nyata terhadap pola pengasuhan anak dalam pemberian pola asuh kognitif ( $p = 0,031$ ). Ini berarti dengan semakin lama atau semakin tinggi pendidikan ayah, maka semakin baik pola asuh kognitifnya. Dengan pendidikan atau ilmu yang dimiliki akan semakin luas wawasan seseorang, sehingga dengan bekal yang dimilikinya, ia akan lebih memahami bagaimana cara mengasuh anak yang baik. Bigner (1990), menyatakan ayah sangat mempengaruhi perkembangan mental, sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan ayah, maka semakin baik pula pengasuhan yang ia terapkan di dalam keluarga, khususnya dalam mengajar anak dalam rangka meningkatkan perkembangan anak.

Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi untuk Karakteristik Keluarga dengan Pola Pengasuhan Anak

Variabel Bebas	Pola Asuh Disiplin	Pola Asuh Kognitif	Pola Asuh Makan	Pola Asuh Afektif	Pola Asuh Bermain
	b (p)	b (p)	b (p)	b (p)	b (p)
Pendidikan Ayah	0,010 (0,652)	0,142 (0,031)	-0,02 (0,378)	0,055 (0,385)	0,083 (0,206)
Umur Ibu	-0,014 (0,453)	0,015 (0,758)	0,014 (0,538)	0,034 (0,503)	0,043 (0,403)
Pendidikan Ibu	0,034 (0,200)	0,054 (0,459)	0,089 (0,007)	0,007 (0,922)	0,188 (0,012)
Umur Anak	-0,003 (0,449)	0,030 (0,017)	-0,003 (0,540)	0,009 (0,437)	0,009 (0,466)
Status	0,294	0,649	-0,094	-0,046	-0,552

Bekerja Ibu	(0,034)	(0,084)	(0,569)	(0,900)	(0,143)
Besar Keluarga	-0,019 (0,733)	-0,191 (0,205)	-0,003 (0,962)	0,332 (0,025)	-0,331 (0,029)
Pendapatan Keluarga	-2,2E-06 (0,092)	2,887E-06 (0,420)	-1,0E-06 (0,519)	-1,1E-06 (0,744)	3,462E-06 (0,335)
<b>R<sup>2</sup></b>	0,119	0,230	0,079	0,092	0,234
<b>F</b>	2,211	4,896	1,403	1,654	5,007

Pendidikan ibu juga berpengaruh positif nyata terhadap pola asuh bermain ( $p = 0,012$ ). Ini berarti semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin baik pola asuh bermain anaknya. Menurut Harlock (1997), status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi pola asuh bermain anak. Terbentuknya suatu pola asuh bermain yang baik ditentukan pula oleh status sosial, diantaranya pendidikan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi, akan lebih mengetahui serta memahami permainan atau alat bermain dan cara bermain yang sesuai untuk anaknya. Ibu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan mengetahui bahwa bermain atau permainan itu penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Besar keluarga berpengaruh positif nyata terhadap pola asuh efektif ( $r = 0,332$   $p = 0,025$ ). Ini berarti, semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin baik pola asuh afektif, karena anak akan lebih banyak menerima perhatian, kasih sayang dari ibu, dan lebih banyak teman untuk berinteraksi. Hal ini mengacu pada pernyataan Hurlock (1999), yang menyatakan semakin besar jumlah anggota keluarga, maka makin banyak terjadi sistem interaksi.

Besar keluarga berpengaruh secara negatif terhadap pola asuh bermain ( $r = -0,331$   $p = 0,029$ ). Artinya semakin besar jumlah anggota di dalam keluarga, maka pola asuh bermain berkurang. Keluarga dengan jumlah anggota yang besar, berarti pengeluaran atau anggaran keluarga semakin besar juga,

sehingga hal tersebut mengakibatkan menurunnya pola asuh bermain. Pola asuh bermain membutuhkan biaya yang cukup untuk membeli alat-alat bermain. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999), yang menyatakan banyaknya alat-alat bermain yang dimiliki dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga.

### G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Penanaman Konsep Gender

Hasil uji regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.16. Hasil uji tersebut, terlihat bahwa karakteristik keluarga yaitu pendidikan ayah, pendidikan ibu, umur ibu, umur anak, status bekerja ibu, besar keluarga, pendapatan keluarga, dan jenis kelamin anak tidak berpengaruh terhadap pola penanaman konsep gender. Faktor yang berpengaruh terhadap pola penanaman konsep gender adalah faktor suku atau etnik.

Suku atau etnik berpengaruh positif sangat nyata terhadap konsep maskulin ( $p = 0,000$ ), dan juga berpengaruh positif sangat nyata terhadap konsep feminin ( $p = 0,000$ ), artinya semakin tradisional suku atau etnik tersebut, maka semakin tinggi pola penanaman konsep gender.

Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi untuk Karakteristik Keluarga dengan Pola Penanaman Konsep Gender

Variabel Bebas	Konsep Maskulin		Konsep Feminin	
	b	p	b	p
Pendidikan Ayah	-0,087	0,116	-0,074	0,377
Umur Ibu	-0,008	0,758	-0,052	0,233
Pendidikan Ibu	0,073	0,225	-0,034	0,710
Umur Anak	0,008	0,407	0,012	0,446
Status Bekerja Ibu	0,482	0,123	0,271	0,565
Besar Keluarga	0,033	0,797	0,104	0,600
Pendapatan Keluarga	-0,000	0,931	0,000	0,130
Jenis Kelamin Anak	0,165	0,563	-0,715	0,100
Suku (etnik)	<b>2,677</b>	<b>0,000</b>	<b>2,471</b>	<b>0,000</b>
<b>R<sup>2</sup></b>	<b>0,461</b>		<b>0,248</b>	

<b>F</b>	<b>12,373</b>	<b>4,760</b>
----------	---------------	--------------

Keterangan: Jenis Kelamin Laki-laki = 1  
 Jenis Kelamin Perempuan = 0  
 Ibu Bekerja = 1  
 Ibu tidak Bekerja = 0

Hal ini dapat dijelaskan bahwa pola penanaman konsep gender tradisional akan menerapkan konsep maskulin dan konsep feminin di dalam kehidupan sehari-hari, dimana masing-masing anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) berperan sesuai dengan perannya, yaitu anak laki-laki dengan peran maskulinnya dan anak perempuan dengan peran femininnya. Hal ini didukung dengan pendapat dari Kosakoy (1994), yang menyatakan suami dan isteri dalam lembaga perkawinan mempunyai peranan yang berbeda. Perempuan bertanggungjawab mengasuh dan mendidik anak, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan melayani suami, sementara suami mencari nafkah. Bahkan bagi isteri yang bekerja (di luar rumah) pun, diharapkan peranannya di sektor domestik ini tetap dijalankannya.



## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Keluarga adalah suatu kelompok individu yang mempunyai hubungan darah dan merupakan tempat anak-anak dilahirkan dan diasuh. Fungsi suatu keluarga dipengaruhi oleh jumlah, jenis kelamin, dan jarak kelahiran anak. Faktor tersebut tidak hanya dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pola hubungan antar anak.

Keluarga inti dalam semua masyarakat di dunia, mempunyai dua fungsi pokok yang sama, yaitu: (1) Keluarga inti merupakan kelompok dimana pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama sesamanya serta keamanan dalam hidup, (2) Keluarga inti merupakan kelompok dimana individu, ketika anak-anak mendapatkan pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya. Gabungan dari keluarga inti yang berkerabat sangat dekat (keturunan satu nenek atau kakek) disebut keluarga luas. Hubungan sosial keluarga luas amat erat, biasanya anggota keluarga luas hidup dan tinggal bersama satu tempat, yaitu satu rumah atau satu pekarangan.

Masalah gender muncul, karena adanya anggapan bahwa terjadinya ketimpangan pola pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan, dan pihak perempuan merasakan berada di pihak yang dirugikan. Revolusi gender terjadi sekitar periode Tahun 1960 dan akhir Tahun 1980, di mana jumlah perempuan yang bekerja meningkat. Salah satu dari beberapa alasan bahwa perempuan secara ekonomi relatif rendah (di negara maju tidak, tetapi perempuan secara ekonomis juga rendah) yang disebabkan keterlibatannya dalam hal mengandung, melahirkan, dan mengasuh anak. Pekerjaan feminim tersebut, dianggap oleh feminis tidak menghasilkan materi, baik berupa uang, karir dan kekuasaan, sehingga sifat feminim yang berkaitan dengan pengasuhan dan pekerjaan domestik perlu dihilangkan pada perempuan agar mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola pengasuhan anak dan penanaman konsep gender dalam hubungannya dengan tumbuh kembang anak pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. Manfaat penelitian adalah menghasilkan pola pengasuhan kepada anak dengan baik, demi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pendekatan metode yang digunakan adalah kuantitatif dan eksperimen. Untuk mencapai target tersebut, maka penelitian ini dirancang melalui dua tahapan.

Rencana tahun kedua, penelitian eksperimental dengan tujuan untuk memperoleh data keefektifan, efisiensi dan kemenarikan pengembangan pola pengasuhan anak dan penanaman konsep gender dalam hubungannya dengan tumbuh kembang anak pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. Selanjutnya peneliti akan membuat buku referens.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

- 1 Terdapat perbedaan pola pengasuhan anak pada keluarga etnik Minahasa dan Bolaang Mongondow. Adapun bentuk pengasuhan tersebut adalah: pola asuh disiplin, pola asuh kognitif, pola asuh afektif, dan pola asuh bermain. Pola asuh disiplin pada etnik Bolaang Mongondow lebih baik daripada pola asuh disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak pada etnik Minahasa. Orang tua pada etnik Bolaang Mongondow cenderung menetapkan jadwal tidur, bermain, dan nonton TV.
- 2 Terdapat perbedaan dalam hal pola asuh afektif pada kedua etnik, dimana orang tua etnik Minahasa lebih baik cara berinteraksi dengan anaknya. Cara yang sering dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan ibu mendengarkan, menjawab pertanyaan atau permintaan anaknya dan juga mencium, membelai, dan menggendong anak.
- 3 Tidak terdapat perbedaan pola pengasuhan menurut gender pada keluarga etnik Minahasa ( $p = 0,49$ ), demikian juga pada keluarga etnik Bolaang Mongondow ( $p = 0,77$ ). Pola pengasuhan terhadap anak laki-laki pada kedua etnik, terdapat perbedaan yang sangat nyata. Bentuk-bentuk pengasuhan tersebut adalah pola asuh disiplin, pola asuh kognitif, pola asuh afektif, dan pola asuh bermain. Berdasarkan hasil tersebut, berarti orang tua pada keluarga etnik Bolaang Mongondow memberikan pengasuhan yang optimal terhadap anak laki-lakinya, demikian juga terhadap anak perempuan. Pada kedua etnik ada kesamaan pola asuh makan terhadap anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan ada kesamaan dalam hal pola asuh makan, dan pola asuh afektif.
- 4 Tidak terdapat perbedaan konsep femininin terhadap anak laki-laki pada kedua etnik. Terhadap anak perempuan, orang tua pada kedua etnik sama konsep femininnya, tetapi

secara keseluruhan, skor penanaman konsep feminin besar terhadap anak perempuan pada keluarga etnik Minahasa dibandingkan dengan etnik Bolaang Mongondow. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga etnik Minahasa lebih feminin, artinya orang tua menghendaki anak perempuannya dapat berperan sebagaimana peran perempuan pada umumnya. Pada kedua etnik, orang tua cenderung menanamkan konsep maskulin terhadap anak laki-laki. Tetapi konsep maskulin pada etnik Minahasa skornya lebih tinggi (13,77) daripada etnik Bolaang Mongondow (10,94). Hal tersebut, berarti etnik Minahasa lebih maskulin daripada etnik Bolaang Mongondow, artinya konsep maskulin harus dimiliki oleh anak laki-laki, atau dengan kata lain anak laki-laki harus berperan sebagai mana peran laki-laki pada umumnya.

- 5 Terdapat perbedaan yang sangat nyata penanaman konsep gender pada keluarga etnik Bolaang Mongondow melalui konsep feminin terhadap anak laki-laki dan anak perempuan ( $p = 0,000$ ), dan juga konsep maskulin terhadap anak laki-laki dan anak perempuan ( $p = 0,000$ ). Hal yang sama terdapat pada etnik Minahasa, konsep feminin terhadap anak laki-laki dan anak perempuan terdapat perbedaan yang sangat nyata, yaitu ( $p = 0,000$ ). Orang tua pada kedua etnik sama-sama memiliki konsep tradisional yang tinggi. Orang tua yang memiliki konsep tradisional menghendaki anak laki-laki sebagai maskulin dan anak perempuan sebagai feminin.

## **B. Saran**

- 1 Kepada orang tua, khususnya ibu sebagai pengaruh anak agar dapat meningkatkan pengasuhan yang lebih baik, karena yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani maupun sosial adalah orang tua.

- 2 Kepada orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh anak agar memberikan perhatian penuh, tanggap terhadap kebutuhan anak, karena hasil tersebut erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 3 Umur anak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat pada usia balita, maka disarankan supaya orang tua memberikan perhatian yang tinggi, khususnya pada anak usia tersebut, dan lebih khusus lagi terhadap anak usia dua sampai lima tahun. Pada umur-umur tersebut, perkembangan anak akan mulai berkurang, sehingga perlu ditingkatkan pola pengasuhan yang lebih baik.
- 4 Kepada pemerintah daerah setempat agar ada perbaikan pola pengasuhan anak dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik, ada baiknya dipikirkan terobosan-terobosan jangka pendek, seperti dengan mengadakan penyuluhan atau latihan-latihan singkat bagi para ibu-ibu, karena dengan program-program jangka pendek tersebut, diharapkan hasilnya akan cepat dirasakan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y.A. 1992. Implementasi Asuhan Anak Dalam Keluarga Indonesia Yang Majemuk. *Jurnal Pembangunan Kesejahteraan Sosial*.
- Agusman, S. 1995. Upaya Dietetik dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak. *BIDI Nomor 3/Tahun VI/31 Maret 1995*.
- Amaliah. 1997. Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Gender Dalam Keluarga dengan Ibu Pekerja dan Bukan Pekerja Pada Suku Batak, Betawi, dan Jawa. Skripsi Sarjana yang tidak di publikasikan. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Anonymous. 1991. Gizi Anak Prasekolah. *Majalah Sadar Pangan dan Gizi*.
- Aprianti, R. 1995. Keragaman Karakteristik Pengasuh, Pola Pengasuhan, Keadaan Fisik dan Perkembangan Mental Anak Balita yang Dititipkan di Tempat Penitipan Anak. (Studi Kasus di TPA Perkantoran di Wilayah DKI Jakarta). Skripsi Sarjana yang tidak Dipublikasikan. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Block, J.H. 2003. Conceptions of Sex Role: Some Cross-Cultural and Longitudinal Perspectives. *American Psychologist*.
- Darmadji, Suitinah, S. Patmonodewo, E.T. Atmodiwirjo, F.A. Hadis, dan H. Lestari. 1994. Perkembangan Anak Balita, Program Bina Keluarga dan Balita. Buku IV. Kantor Menteri Negara Urusan Peran Wanita. Jakarta.
- Departemen Kesehatan. 1997. Perkembangan Anak Balita. DepKes. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara. 1998/1999. Pusat Penelitian Sejarah Budaya. Jakarta.
- Djohani R. 2006. Dimensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif. Studio Driya Media. Bandung.
- Gottfried, A.W. 1996. Play Interactions. *Johnson and Pediatric Round Tble*.
- Grisanti, M.L. 2002. Seni Mendisiplinkan Anak. Mitra Utama. Jakarta.
- Gunarsa, S.D. 2002. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. BPK. Gunung Mulia. Jakarta.
- Hetherington, E.M. dan Parke, R.D. 1996. *Child Psychology*. Mc Graw Hill Company. New York.
- Hurlock, E.B. 2000. *Child Development*. Sixth Edition. Mc Graw Hill Kogakusha Internasional Student.

- Kantor Menteri UPW. 1984. Program Bina Keluarga dan Balita Perkembangan Anak Balita. Jakarta.
- Kaptiningsih, A.D., dkk. 1998. Pedoman Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Balita. Direktorat Bina Kesehatan Keluarga Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Karyadi, L.D. 1995. Pengaruh Pola Asuh Makanan Terhadap Kesulitan Makan Anak Balita. Tesis Magister yang Tidak Dipublikasikan. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kenny, J. dan M. Kenny. 1998. Dari Bayi Sampai Dewasa. Gunung Mulia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1999. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan. Jakarta.
- Kosakoy, A.W. 1994. Wanita, Gender: Dalam Keluarga dan Masyarakat. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Sosiologi Pedesaan. Fakultas Pertanian. Universitas Sanratulangi. Manado.
- Lawton, J.T. 1992. Introduction to Child Development. Wm.C. Brown Company Publishers Dubuque. Iowa.
- Lugo, J.O. and G.L. Hershey. 1999. Human Development. A Psychological Biological and Sociological Approach to The Life Span. Second Edition. Macmillan Publishing Inc. Collier Macmillan Publishers London. New York.
- Martam, I.S. 1994. Stereotipe Gender dalam Buku Bacaan Anak. Skripsi Sarjana yang tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Megawangi, R. 2007. Gender Perspectives in Early Childhood Care and Development Indonesia. Report Submitted to The Consultive Group on Early Childhood Care and Development USA. Departemen Rural Universiti. IPB. Bogor. Indonesia.
- Purnomo,H.B. 2000. Memahami Dunia Anak-Anak. Mandar Maju. Bandung.
- Rutter, M. 2004. Parent-Child Separation: Psychological Effects on The Children. Journal of Child Psychology and Psychiatry.
- Samsudin. 2003. Pencatatan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. Makalah disajikan dalam Seminar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Satoto. 1990. Perumbuhan dan Perkembangan Anak. Thesis. Fakultas Kedokteran Universitas Dipenegoro. Semarang.
- Saxton, L. 2000. The Individual, Marriage and The Family. Wadsworth Publishing Company, Belmont. California.
- Sears, R.R, E.E. Maccoby and H. Levin. 1996. Patterns of Child Reaning. Stanford University Press. Stanford. California.

- Sudiasa, I.D.K. 1992. Sosiologi anak dalam Keluarga Pada Masyarakat Bali. Studi kasus di kawasan Pariwisata Ke Irahan Ubud Kabupaten Dati II Gianyar, Bali. Tesis yang tidak dipublikasikan. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sularyo, T.S. 1993 Pentingnya Stimulasi Mental Dini. Makalah disajikan dalam seminar dan Pelatihan Sehari Pencatatan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. Jakarta.
- Suryabudhi, M. 1996. Cara Merawat Bayi dan Anak-Anak. Pionir Jaya. Bandung.
- Suwondo, N. 2001. Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Swasono, M.F. 1995. Tugas Budaya Pria dan Wanita Tani. Warta IKAHI, Nomor: 001 November 1995. Jurusan Antropologi FISIP-UI. Jakarta.
- Unger, R. and M. Crawford. 2002. Women and Gender, A Feminist Psychology. Mac Graw Hill Internasioanal. Singapore.
- Ward, W.D. 1993. Patterns of Culturally Defined Sex Role Preference and Parental Imitation. Journal of Genetic Psychology.
- Wijaya, H.R. 1994. Ideology Gender. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita di Jakarta pada Tanggal 19-20 Agustus yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Studi wanita dan Pengembangan di Indonesia.